

**IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PADA WISATA
PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING *UNDERWATER*
DI KABUPATEN BANYUWANGI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
APRIL 2024**

**IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PADA WISATA
PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING *UNDERWATER*
DI KABUPATEN BANYUWANGI**



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:
Asan Basri
NIM : 201105020017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
APRIL 2024**

**IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PADA WISATA
PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING *UNDERWATER*
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Syariah



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Ditetujui Pembimbing

Dr. Adil Siswanto, SST.Par., M.Par
NIP. 197411102009021001

**IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PADA WISATA
PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING *UNDERWATER*
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari Kamis
Tanggal : 04 April 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Retna Anggitaningsih, S.E., M.M.


Dr. Rini Puji Astuti, S. Kom., M.M.

NIP. 197404201998032001

NIP. 198311162023212023

Anggota :

1. Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si. ()

2. Dr. Adil Siswanto, SST. Par., M.Pd. ()

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. H. Chaidah, M.Ag.

NIP. 196812261996031001

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]:41)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an, 30:41

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat berupa kesehatan dan kesempatan sehingga Saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai. Skripsi yang telah terselesaikan ini, Saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua Saya Bapak Tosan dan Ibu Martik yang selalu memberikan dukungan kepada Saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Kakak Saya Mariani dan Kusmawati yang selalu memberikan dukungan kepada Saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Sahabat seperjuangan Amsori dan Ayu yang selalu mau berbagi dalam proses mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat Saya Sahri yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Teman-teman Ekonomi Syariah 1 yang mau berbagi dalam proses mengerjakan skripsi ini.
6. Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menjadi tempat yang nyaman bagi Saya dalam menuntut ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas kenikmatannya berupa nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Ibu Sofiah, M.E. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Ibu Dr. Nurul Widyawati I.R., S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Bapak Dr. Adil Siswanto, SST.Par., M.Par. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.
8. Seluruh informan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat kepada semua pihak.

Jember, 6 September 2023

Penulis

ABSTRAK

Asan Basri, Dr. Adil Siswanto SST.Par., M.Par 2023: *Implementasi Konsep Blue Economy Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater Di Kabupaten Banyuwangi*

Kata Kunci: Implementasi, *Blue Economy*, Destinasi Wisata Pantai

Pemanfaatan pantai sebagai destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi tidak sepenuhnya selaras dengan konsep berkelanjutan, oleh karena itu pengimplementasian konsep *blue economy* harus dimasifkan, termasuk di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Zero Waste* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ? 3) Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ? 4) Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Multiple Revenue* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ? 5) Bagaimana Manfaat Dari Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan informasi. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan metode miles and huberman. Untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya pengimplementasian konsep *blue economy* di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sudah sesuai dengan prinsip *blue economy* akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola dalam pengembangan kedepannya. Manfaat dari pengimplementasian konsep *blue economy* pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* cenderung memberikan manfaat positif terhadap perubahan yang lebih baik pada kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	28
1. Pengertian Implementasi	28
2. Model Implementasi Kebijakan Publik	30
3. Model Implementasi Kebijakan Publik George Edwards III	30
4. Sejarah <i>Blue Economy</i>	37
5. Pengertian <i>Blue Economy</i>	41
6. Prinsip-Prinsip <i>Blue Economy</i>	43
7. Regulasi <i>Blue Economy</i> di Indonesia	46

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	56
G. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	59
A. Gambaran Obyek Penelitian	59
1. Sejarah Singkat Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i>	59
2. Zona Perlindungan Bersama (ZPB)	62
3. Perkembangan Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i>	64
4. Sekilas Pengimplementasian Konsep Blue Economy di 4 Destinasi Wisata Pantai (Pantai Grand Watu Dojol, Pantai Pulau Santen, Pantai Boom Marina, dan Pantai Blimbingsari di Kabupaten Banyuwangi).....	67
B. Penyajian Data dan Analisis.....	88
1. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	88
2. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip <i>Zero Waste</i> di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	94
3. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	100

4. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip <i>Multiple Revenue</i> di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi.....	106
5. Manfaat Dari Pengimplementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	110
C. Pembahasan Temuan	114
1. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi.....	115
2. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip <i>Zero Waste</i> di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi.....	116
3. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	118
4. Implementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Prinsip <i>Multiple Revenue</i> di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi.....	119
5. Manfaat Dari Pengimplementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i> di Kabupaten Banyuwangi	120
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	

DAFTAR TABEL

1.1 Daftar Nama Pantai di Kabupaten Banyuwangi.....	5
2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	25
2.2 Perbedaan antara <i>Red Economy</i> , <i>Green Economy</i> , dan <i>Blue Economy</i>	39
3.1 Daftar Nama Informan.....	50
4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Pendapatan	65
4.2 Prinsip dan Indikator <i>Blue Economy</i>	114



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

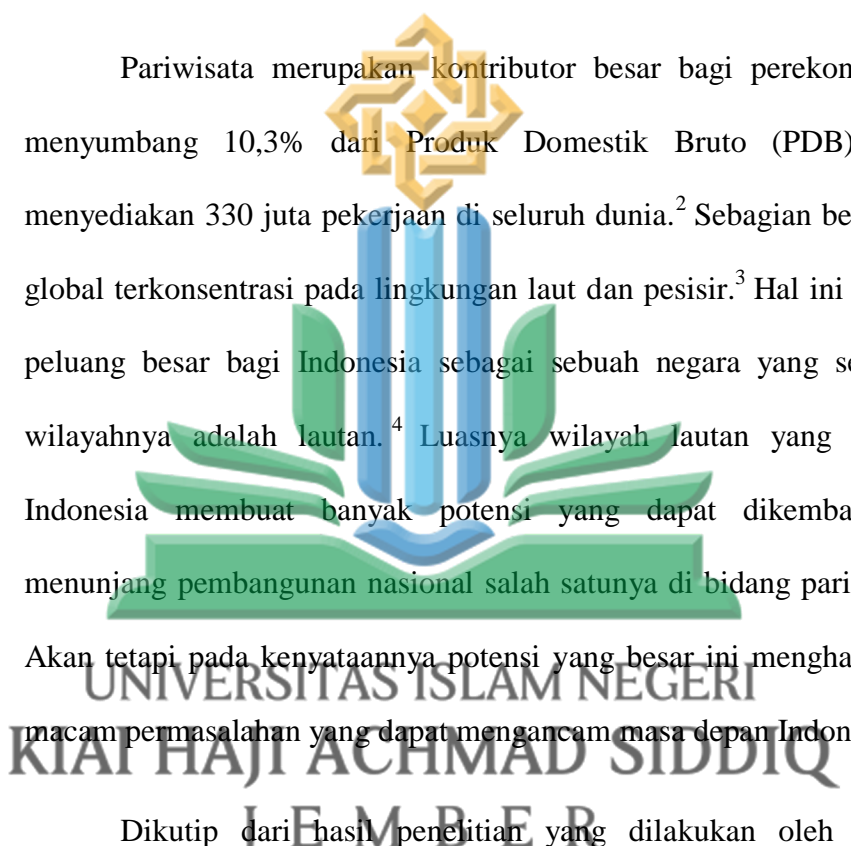
4.1 Wilayah Zona Perlindungan Bersama (ZPB).....	62
4.2 Kegiatan Transplantasi Terumbu Karang di Pantai Grand Watu Dodol.....	69
4.3 Fasilitas <i>Coral House</i> di Pantai Grand Watu Dodol.....	71
4.4 Kondisi Pantai Grand Watu Dodol.....	72
4.5 Daya Tarik Wisata di Pantai Pulau Santen.....	76
4.6 Kondisi Pantai Pulau Santen.....	78
4.7 Kegiatan Sosialisasi Sampah dan Bersih Pantai di Pantai Pulau Santen.....	79
4.8 Suasana Pantai Boom Marina Pada Zaman Kolonial.....	81
4.9 Suasana Pantai Boom Marina.....	83
4.10 Daya Tarik Wisata Pantai Blimbingsari.....	85
4.11 Transplantasi Terumbu Karang.....	90
4.12 <i>Reverse Vending Machine</i> (RVM).....	95
4.13 Bank Sampah Tello Lema dan Produk Olahannya.....	97
4.14 Sampah yang Tidak Terkelola.....	117

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian



Pariwisata merupakan kontributor besar bagi perekonomian dunia, menyumbang 10,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyediakan 330 juta pekerjaan di seluruh dunia.² Sebagian besar pariwisata global terkonsentrasi pada lingkungan laut dan pesisir.³ Hal ini tentu menjadi peluang besar bagi Indonesia sebagai sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan.⁴ Luasnya wilayah lautan yang dimiliki oleh Indonesia membuat banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pembangunan nasional salah satunya di bidang pariwisata bahari. Akan tetapi pada kenyataannya potensi yang besar ini menghadapi berbagai macam permasalahan yang dapat mengancam masa depan Indonesia.⁵

Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Sagita, Muhammad Danny Sianggaputra, dan Christy Desta Pratama (2022) menemukan bahwa sampah plastik yang terdapat di laut sangat berdampak terhadap pendapatan nelayan kecil di wilayah pantai Jakarta. Nelayan terkena dampak berupa penurunan penghasilan hingga sebesar 38% yang semula

² Somnath Hazra, dan Anindya Bhukta, *The Blue Economy An Asian Perspective*, (Cham: Springer,2022) 223.

³ Somnath Hazra, dan Anindya Bhukta, *The Blue Economy An Asian Perspective*, 223.

⁴ Mukhamad Fredy Arianto, "Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia," *Jurnal Geografi* 20, no. 20 (2020):1.

⁵ Diah Appriani Atika Sari, "Integrasi Tata Kelola Kebijakan Pembangunan Kelautan Berkelanjutan," *Jurnal Rechtsvinding* 8, no. 2 (Agustus 2019):149.

penghasilan nelayan Rp. 2.001.500,00 turun menjadi Rp. 1.297.611,00.⁶ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Johan Danu Prasetya, Dian Hudawan Santosa, dan Nabila Farhaini (2020) Terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa mengalami kerusakan rata-rata 10% pertahun akibat adanya wisata bahari *diving* dan *snorkeling*.⁷ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Raisa Mirsalila (2020) menyatakan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sebagai destinasi wisata berbasis konservasi terumbu karang justru mempunyai kondisi ekosistem terumbu karang yang masuk pada kategori buruk menurut standar kriteria baku mutu kerusakan terumbu karang.⁸ Hal ini terjadi karena banyaknya wisatawan yang melakukan kegiatan *snorkeling* atau *diving* dan secara sengaja atau tidak sengaja menginjak terumbu karang.⁹

Berdasarkan hal di atas penting bagi Indonesia untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan agar pemanfaatan potensi wilayah laut untuk pariwisata dapat mencapai tujuannya yaitu memberikan manfaat bagi

⁶ Andi Sagita, Muhammad Danny Sianggaputra, dan Christy Desta Pratama, "Analisis Dampak Sampah Plastik di Laut Terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil di Jakarta," *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi dan Perikanan* 8, no. 1 (2022):9.

⁷ Johan Danu Prasetya, Dian Hudawan Santoso, dan Nabila Farhaini, "Kajian Kondisi Tutupan Karang Terhadap Daya Dukung Wisata Bahari Di Kepulauan Karimunjawa, Jawa Tengah," *Jurnal Mineral, Energi Dan Lingkungan* 4, no. 2 (2020):72.

⁸ Raisa Mirsalila, "Analisis Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Lingkungan Di Kawasan Konservasi Pantai Bangsring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur" (Skripsi, UIN SUNAN AMPEL Surabaya, 2020), 51.

⁹ Raisa Mirsalila, "Analisis Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Lingkungan Di Kawasan Konservasi Pantai Bangsring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur" 47.

kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia dalam jangka panjang.¹⁰ Pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan merupakan definisi dari pariwisata berkelanjutan.¹¹

Semakin pentingnya pariwisata berkelanjutan di wilayah lautan, munculnya konsep *blue economy* diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menerapkan pembangunan berkelanjutan di wilayah lautan Indonesia. Mengutip dari buku yang ditulis oleh Ari Wibowo dan kawan-kawan yang berjudul “*Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia*” menjelaskan bahwa Gunter Pauli merupakan orang pertama yang mencetuskan konsep *blue economy* dalam bukunya “*The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*” yang menjelaskan dampak *blue economy* terhadap perlindungan lingkungan, konservasi sumber daya, dan pengurangan biaya industri dengan mengalihkan pada sumber energi terbarukan.¹²

Penerapan *blue economy* di Indonesia telah diupayakan dengan ditetapkannya Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa prinsip *blue economy* harus digunakan

¹⁰ Diah Appriani Atika Sari, “Integrasi Tata Kelola Kebijakan Pembangunan Kelautan Berkelanjutan,” *Jurnal Rechtsvinding* 8, no. 2 (Agustus 2019):149.

¹¹ Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Undang-undang Nomer 9 tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.

¹² Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, Bellicia A, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Jakarta:Transparency International Indonesia), 2-5.

dalam memanfaatkan dan mengusahakan potensi sumber daya kelautan oleh pemerintah sebagai pihak yang berkuasa demi tercapainya kesejahteraan rakyat. Suatu cara untuk meningkatkan pengelolaan kelautan yang berkelanjutan, konservasi sumberdaya laut dan pesisir untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dengan prinsip-prinsip antara lain: keterlibatan masyarakat, efisiensi sumber daya, meminimalkan limbah, dan *multiple revenue* merupakan pengertian dari *blue economy*.¹³ Penerapan konsep *blue economy* tentunya dapat diterapkan pada bidang pariwisata yang menjadi salah satu potensi wilayah lautan Indonesia.

Kabupaten Banyuwangi salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai kabupaten yang identik dengan pariwisata. Kabupaten Banyuwangi mempunyai garis pantai sepanjang 175 km yang menjadikannya sebagai kabupaten dengan garis pantai terpanjang di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, jenis destinasi wisata pantai menjadi destinasi wisata yang banyak ditemukan di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data dari Pariwisata Banyuwangi.com pada tahun 2023 terdapat 24 destinasi wisata pantai paling populer yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Nama-nama destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

¹³ Wibowo, Suhufan, dan Bellicia, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia*, 5.

Tabel 1.1
Daftar Nama Pantai di Kabupaten Banyuwangi

No	Nama	Lokasi	No	Nama	Lokasi
1.	Boom	Banyuwangi	13.	Teluk Hijau	Pesanggaran
2.	Pulau Santen	Banyuwangi	14.	Rajegwesi	Pesanggaran
3.	Cemara	Banyuwangi	15.	Wedi Ireng	Pesanggaran
4.	Blimbingsari	Blimbingsari	16.	Pulau Merah	Pesanggaran
5.	Cacalan	Kalipuro	17.	Parang Kursi	Pesanggaran
6.	So Long	Kalipro	18.	Lampon	Pesanggaran
7.	GWD	Kalipuro	19.	Pancer	Pesanggaran
8.	Muncar	Muncar	20.	Grajagan	Purwoharjo
9.	Teluk Biru	Muncar	21.	Bedul	Purwoharjo
10.	Muara Mbaduk	Pesanggaran	22.	Plengkung	Tegaldlimo
11.	Mustika	Pesanggaran	23.	Bangsring	Wongsorejo
12.	Sukamade	Pesanggaran	24.	Tabuhan	Wongsorejo

Sumber: Pariwisatabanyuwangi.com 2023

Pemanfaatan wilayah pantai sebagai destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi pada kenyataannya memberikan dampak berganda. Di satu sisi pemanfaatan pantai sebagai destinasi wisata berdampak positif terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat di sekitar destinasi wisata, namun disisi lain juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti menumpuknya sampah di pantai, rusaknya ekosistem terumbu karang karena terinjak oleh wisatawan, dan banyaknya ikan hias yang mati.

Fenomena tersebut terjadi di 6 destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi seperti di Pantai Pulau Tabuhan, pulau kecil yang mempunyai potensi wisata ini terancam oleh banyaknya sampah anorganik yang ditemukan dari wilayah pesisir pulau hingga ke tengah laut.¹⁴ Ditambah

¹⁴ Retno Tri Wardani, "Menteri Susi Kecewa Pulau Kotor Banyak Sampah Plastik," Okezone.Com diakses pada 5 Oktober 2023 melalui <http://surl.li/Ivamz>

dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Pantai Pulau Tabuhan juga berdampak pada rusaknya ekosistem terumbu karang. Di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan berdampak pada menumpuknya sampah di sekitar Pantai, rusaknya ekosistem terumbu karang karena terinjak oleh wisatawan, dan berkurangnya spesies ikan hias.¹⁵ Di Pantai Blimbingsari, Pantai Boom, dan Pantai Pulau Santen kurangnya fasilitas pembuangan sampah ditambah dengan rendahnya kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya menyebabkan banyaknya timbunan sampah di Pantai tersebut.¹⁶ Di Pantai Grand Watu Dodol terancamnya ekosistem terumbu karang dikarenakan banyaknya sampah kiriman dari wilayah lain yang tidak terkelola dengan baik dan masuk ke wilayah perairan Pantai Grand Watu Dodol yang pada akhirnya terседimentasi dan menutupi ekosistem terumbu karang.¹⁷

Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk meninjau kembali terkait penerapan konsep *blue economy* pada destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini lebih difokuskan pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dikarenakan dari keenam destinasi wisata pantai tersebut Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mempunyai daya

¹⁵ Mella Eryanti Agustin, “ Analisis SWOT Objek Wisata Pantai Bangsring di Kabupaten Banyuwangi,” diakses melalui bit.ly/45h13Rg.

¹⁶ Eka Afrida Ermawati, Firda Rachma Amalia, Masetya Mukti, “Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi,” *Journal of Tourism and Creativity* 2, no.1, (Januari 2018):33.

¹⁷ Muhamad Alfi Khoiruman, dkk, “Kegiatan Clean Up Wisata Di Grand Watudodol Ketapang Banyuwangi,” *Jurnal of Human And Education* 3, No. 2, (2023): 180.

tarik seperti konservasi terumbu karang dan ikan hiu yang tidak ditemukan di destinasi wisata pantai yang lain. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI KONSEP *BLUE ECONOMY* PADA WISATA PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING UNDERWATER DI KABUPATEN BANYUWANGI.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Zero Waste* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ?
4. Bagaimana Upaya Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Multiple Revenue* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi ?

5. Bagaimana Manfaat Dari Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Setiap Peneliti tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, Peneliti ingin mencapai tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengimplementasian konsep *blue economy* pada prinsip efisiensi alam di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengimplementasian konsep *blue economy* pada prinsip *zero waste* di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi.
3. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengimplementasian konsep *blue economy* pada prinsip keterlibatan masyarakat di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi.
4. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengimplementasian konsep *blue economy* pada prinsip *multiple revenue* di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi.

5. Peneliti ingin mengetahui manfaat dari pengimplementasian konsep *blue economy* pada wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian tentunya berharap dari hasil penelitiannya dapat memberikan manfaat kepada siapapun baik manfaat tersebut berupa manfaat teoritis maupun manfaat berupa praktis. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan oleh Peneliti dari kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan khasanah keilmuan mengenai *blue economy*.

b. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah bahan bacaan di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman Penulis tentang penelitian, sehingga kedepannya

dapat menjadi bekal bagi Penulis untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan literatur Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Negeri Kyai Achamd Siddiq Jember, serta menjadi rujukan bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah dalam melakukan penelitian kedepannya.

c. Bagi Pihak Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* kedepannya. Agar menciptakan pengembangan destinasi wisata yang terus berkelanjutan di masa depan.

d. Bagi Masyarakat secara keseluruhan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai *blue economy* dan menjadi literatur untuk melakukan penelitian kedepannya.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi berasal dari kata *to implement* sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti mengimplementasikan. Implementasi dapat diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak. Contoh penyediaan sarana yang dapat menimbulkan dampak dalam lingkup wisata membuat peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan yang bertujuan agar lingkungan sekitar wisata selalu dalam keadaan bersih.¹⁸

3. *Blue Economy*

Blue economy dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang berbasis kelautan secara optimal akan tetapi dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya tersebut. Hal ini bertujuan agar tercipta pembangunan kelautan yang berkelanjutan.

F. Sistematika Pembahasan

Penjelasan mengenai alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pertama sampai bab terakhir disebut sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dimulai dari bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data dan analisis, serta penutup. Untuk

¹⁸ Dokumen diakses pada 4 September 2023 melalui <https://bit.ly/3R1Q2zn>

mengetahui uraian mengenai bab per bab dalam skripsi ini akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Bab pertama disebut bab pendahuluan menjadi bab pembuka dalam sebuah skripsi yang terdiri dari enam sub bab utama yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua disebut bab kajian pustaka yang terdiri dari dua sub bab utama, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga disebut bab metode penelitian yang terdiri dari tujuh sub bab utama, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat disebut bab penyajian data dan analisis yang terdiri dari tiga sub bab utama, yaitu gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan di lapangan.

Bab kelima disebut bab penutup yang terdiri dari dua sub bab utama, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu berisikan pemaparan mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimak di bawah ini :

1. Hani Mukaromah dan Lilik Rahmawati pada tahun 2023 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi *Blue Economy* Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya".¹⁹ Penelitian mereka didasari atas sebuah fenomena mengenai Potensi sumber daya laut di pesisir kenjeran yang sangat kaya, akan tetapi tidak didukung dengan kelestarian lingkungan sekitar. Sehingga diperlukannya *blue economy* untuk tetap menjaga kelestarian potensi sumber daya laut pesisir kenjeran. Tujuan Hani Mukaromah dan Lilik Rahmawati dalam penelitiannya ialah untuk mengetahui penerapan, kendala, serta solusi dari *blue economy* di pesisir kenjeran. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari dua sumber data yakni, data langsung yang bersumber dari wawancara dan observasi. Data tidak langsung yang bersumber dari literatur.

¹⁹ Hani Mukaromah, Lilik Rahmawati, "Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya," *OECOMICUS Journal of Economics* 7, no. 2 (June 2023): 101.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang diantara 4 prinsip dan indikator ekonomi biru di pesisir Kenjeran, 3 prinsip sudah terlaksana, dan prinsip 1 berada pada tahap pengupayaan. Hal ini menunjukkan penerapan ekonomi biru di Pesisir Kenjeran telah berjalan cukup baik. Akan tetapi terdapat beberapa permasalahan yang perlu dicari solusi kedepannya antara lain: Menurunnya sumber daya laut dan limbah dari operasi pengasapan ikan. Meski demikian, pemerintah terus berupaya menyusun strategi dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk lebih mengembangkan potensi kawasan pesisir Kenjeran Surabaya.

2. Lucky Hartanti dan kawan-kawan pada tahun 2023 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Penerapan Konsep *Blue Economy* Oleh Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pulau Karimata Kalimantan Barat".²⁰ Penelitian mereka didasari atas sebuah fenomena mengenai tujuan penerapan konsep ekonomi biru adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi yang diproduksi sektor-sektor yang berhubungan dengan laut, seperti pariwisata, industri perikanan, transportasi laut dan energi terbarukan. Selain itu, konsep ini juga berorientasi pada peningkatan inovasi dan teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi dampak

²⁰ Lucky Hartanti, dkk, "Penerapan Konsep Blue Economy Oleh Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pulau Karimata Kalimantan Barat," *Kabilah: Journal of Social Community* 8, no. 1 (Juni 2023): 281.



negatif pada ekosistem laut. Perairan Karimata merupakan perairan yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Perairan ini menjadi tempat hidupnya berbagai makhluk laut seperti gurita dan teripang. Hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan sebagian besar Masyarakat pesisir Karimata berprofesi sebagai nelayan dan petani. Perairan Karimata termasuk dalam WPP 711 yang sangat rawan dengan masalah illegal fishing oleh nelayan asing dari Thailand, Filipina dan Malaysia. Potensi perikanan perairan dalam wilayah WPP 711 adalah 767.126 ton, namun hanya boleh memanfaatkan sejumlah 613.429 ton dengan sasaran tangkapan antara lain adalah ikan pelagis kecil, kepiting, rajungan, ikan karang serta cumi-cumi. Pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap berkaitan erat dengan sasaran penangkapan ikan yang dilakukan, dimana kegiatan tersebut harus berusaha mendukung pelestarian sumberdaya ikan, mencegah dari ancaman kepunahan. Alat penangkapan ikan mempunyai beberapa kriteria atau batasan antara lain selektifitasnya harus sesuai standar, tidak berbahaya bagi nelayan, tidak merusak, menjaga kualitas hasil tangkapan, produk dapat meningkatkan kesehatan pada konsumen, punya pengetahuan tentang spesies biota laut yang dilindungi karena terancam kepunahan, serta tidak berdampak pada menurunnya keragaman hayati yang sudah ada serta secara sosial dapat diterima oleh masyarakat. Fokus permasalahannya ialah mengkaji tentang bagaimana penerapan ekonomi biru melalui penggunaan alat tangkap dan sasaran penangkapan

ikan pada aktivitas penangkapan oleh nelayan di pesisir Pulau Karimata. Tujuan Lucky Hartanti dan kawan-kawan dalam penelitiannya ialah untuk memantau penerapan ekonomi biru yang dilakukan oleh desa-desa nelayan di sepanjang pesisir Pulau Karimata dari berbagai aspek, antara lain penggunaan peralatan, tujuan dan sikap, serta kepedulian nelayan terhadap biota laut yang dilindungi. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari dua sumber data, yakni data langsung yang bersumber dari survey dan wawancara. Data tidak langsung yang bersumber dari laporan data dari kantor desa.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang di pesisir Pulau Karimata, nelayan hanya memanfaatkan dan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan seperti pancing dan bubu, target penangkapan ikan pelagis kecil dan rapuh. Selain itu, para nelayan memiliki pemahaman dan ketertarikan yang mendalam terhadap satwa asli dilindungi yang terdapat di perairan tersebut, antara lain duyung, penyu, paus, dan ikan pari.

3. Aulia Aundrey Al Fahri dan kawan-kawan pada tahun 2022 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Reformasi Implementasi Konsep *Blue Economy* Sebagai Upaya Proteksi

Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang”.²¹ Penelitian mereka didasari atas sebuah fenomena menurunnya permukaan tanah di pesisir Kota Semarang dan banjir rob yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya dari hasil pengelolaan sumber daya laut. Tujuan Aulia Aundrey Al Fahri dan kawan-kawan dalam penelitiannya ialah untuk mengetahui penerapan *blue economy* dan peran pemerintah pada wilayah pesisir Kota Semarang. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari data tidak langsung yang diperoleh data kegiatan studi literatur.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang Pemanfaatan teknologi dalam memaksimalkan budidaya perikanan dan perdagangan di wilayah pesisir Kota Semarang serta meningkatkan sinergitasnya pemerintah untuk mencapai hasil yang optimal kedepannya. Kedua hal tersebut menjadi strategi penerapan *blue economy* di pesisir Kota Semarang.

4. Dhani Akbar dan kawan-kawan pada tahun 2022 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Strategi Pengembangan *Blue Economy* Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi

²¹ Aulia Audrey Al Fahri, dkk, "Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang," *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik* 4, no. 3 (2022): 168.

Maritim Pesisir Kepulauan Riau".²² Penelitian mereka di dasari atas sebuah fenomena peralihan lahan mangrove menjadi perumahan di Kepulauan Riau menyebabkan ekosistem laut mengalami penurunan. Oleh sebab itu, diperlukannya *blue economy* untuk menjaga kelestarian ekosistem laut di Kepulauan Riau. Fokus permasalahannya ialah mengetahui gambaran terkait dengan aspek tata kelola pemerintahan yang berkaitan dengan pengembangan *blue economy* di Kepulauan Riau. Tujuan Dhani Akbar dan kawan-kawan dalam penelitiannya ialah untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam upaya perlindungan ekosistem laut di wilayah pengelolaan perikanan dan kelautan Kepulauan Riau. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari dua data, yakni data langsung yang bersumber dari wawancara dan data tidak langsung yang bersumber dari literatur, esai, dan website resmi.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang Kepulauan Riau berkomitmen untuk menjadi pionir dalam penerapan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kompleksitasnya permasalahan di sektor perikanan dan kelautan di Kepulauan Riau yang berdampak pada kelestarian lingkungan laut, lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir, dan ketahanan pangan.

²² Dhani Akbar, dkk, "Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau," *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintah* 4, no. 1 (June 2022): 166.

5. Nuri Hidayati dan Auliya Gafar Rahman pada tahun 2022 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Kebijakan *Blue Economy* Terhadap Kampung Mandar Banyuwangi Sebagai Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal".²³ Penelitian mereka di dasari atas sebuah fenomena Kampung Mandar Banyuwangi yang mempunyai beragam potensi yang mampu menarik minat orang-orang untuk berkunjung ke Kampung Mandar. Oleh karena itu pemerintah bersama masyarakat berupaya untuk menjaga potensi Kampung Mandar terutama kawasan pesisir untuk dijadikan destinasi wisata. Fokus permasalahannya ialah mengkaji bagaimana konsep implementasi dari kebijakan *blue economy* untuk Kampung Mandar Banyuwangi dan apakah kebijakan *blue economy* dapat diterapkan dalam jangka panjang untuk kawasan pesisir Pantai Plengsengan Kampung Mandar Banyuwangi. Tujuan Nuri Hidayati dan Auliya Gafar Rahman dalam melakukan penelitiannya ialah untuk mengetahui tentang pengimplementasian kebijakan *blue economy* terhadap potensi wisata di Kampung Mandar khususnya wisata kuliner ikan bakar dan pemandangan tepi pantai yang berbasis kearifan lokal. Menggunakan kualitatif studi lapangan yang bersumber dari dua data, yakni data langsung yang bersumber dari wawancara dan observasi dan data tidak langsung yang bersumber dari dokumen.

²³ Nuri Hidayati, Auliya Gaffar Rahman "Implementasi Kebijakan Blue Economy Terhadap Kampung Mandar Banuwangi Sebagai Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Gorontalo Law Review* 5, no. 2 (Oktober 2022): 412.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang kearifan lokal menjadi bagian dari *blue economy* yang diterapkan di Kampung mandar, terutama di wilayah pesisirnya. Kearifan lokal yang dimaksud dengan menggelar Fish Market Festival di kawasan destinasi wisata Pantai Plengsengan Kampung Mandar Banyuwangi. Festival ini bertujuan untuk mengenalkan kawasan nelayan sebagai pusat makanan laut di kawasan kota Banyuwangi.

6. Naufal Rusydy Nurfauzi dan Umar Mansur pada tahun 2022 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Konsep *Blue Economy* Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Masa *New Normal*". Penelitian mereka didasari atas sebuah fenomena Covid-19 yang menyebar dan memberikan dampak negatif terhadap sektor ekonomi, khususnya ekonomi kelautan di Indonesia. *Blue economy* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif dari adanya pandemi. Tujuan Naufal Rusydy Nurfauzi dan Umar Mansur dalam penelitiannya ialah untuk menelaah penerapan *blue economy* sebagai salah satu solusi untuk memulihkan kembali kondisi perekonomian masyarakat pesisir Indonesia di masa new normal. Menggunakan kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitiannya.²⁴

²⁴ Naufal Rusydy Nurfauzi, Umar Mansur, "Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal," *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 1 (2022): 75.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang harga ikan yang semakin menurun, menurunnya pemasaran ikan, berkurangnya kunjungan wisatawan, meningkatnya harga pakan ikan dan obat-obatan untuk mendukung budidaya ikan, menurunnya daya beli masyarakat dan menurunnya ketahanan pangan merupakan dampak negatif yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19. Penerapan *blue economy* di Indonesia dapat diterapkan melalui kegiatan panen bertahap yang dapat mengontrol harga, pemanfaatan limbah yang dihasilkan dari kegiatan industri perikanan, pemasaran produk perikanan secara online, program bantuan barang dan modal kepada nelayan kecil, pembelian produk oleh negara, dan penerapan budaya bahari yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7. Pamela dan kawan-kawan pada tahun 2022 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Implementasi *Blue Economy* Melalui Kegiatan Budi Daya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* di Wilayah Pesisir Pulau Lemukutan".²⁵ Penelitian yang mereka lakukan ini di dasari atas sebuah fenomena lingkungan lautan Indonesia yang cocok untuk mendukung pertumbuhan berbagai jenis rumput laut yang dapat dijadikan produk unggulan. Tujuan Pamela dan kawan-kawan dalam penelitiannya

²⁵ Pamela, dkk, "Implementasi Blue Economy Melalui Kegiatan Budidaya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* di Wilayah Pesisir Pulau Lemukutan," Lumbung Inovasi: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 4 (Desember 2022): 655.

ialah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir Pulau Lemukutan dalam membudidayakan rumput laut *Euchema Cottonii* sebagai bagian dari penerapan *blue economy*. Menggunakan *Mix Method* deskriptif dalam melakukan penelitiannya.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang masyarakat pulau Lemukutan telah mampu melakukan kegiatan budidaya rumput laut. Ditambah dengan kondisi lingkungan perairan Pulau Lemukutan yang cocok untuk mendukung pertumbuhan Rumput laut *Euchema Cottonii*. Hasilnya terbukti Rumput laut *Eucheuma Cottoni* yang dibudidayakan di sini memiliki pertumbuhan yang cukup bagus dengan pertumbuhan relatif sebesar 220.50 % dan pertumbuhan harian sebesar 3.36 %.

8. Lutvia Resta Setyawati dan kawan-kawan pada tahun 2021 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang".²⁶ Penelitian yang mereka lakukan ini di dasari atas sebuah fenomena pentingnya penerapan *blue economy* dalam pemanfaatan sumber daya laut di Kota Sabang. Fokus permasalahannya ialah mengenai potensi sumber daya laut Kota Sabang, konservasi, dan peningkatan

²⁶ Lutvia Resta Setyawati, dkk, "Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang," *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (November 2021): 178.

kesejahteraan masyarakat Kota Sabang melalui *blue economy*. Tujuan Lutvia Resta Setyawati dan kawan-kawan dalam penelitiannya ialah untuk menelaah penerapan *blue economy* di Kota Sabang. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari dua data, yakni data langsung yang bersumber dari wawancara dan observasi dan data tidak langsung yang bersumber dari literatur dan studi dokumentasi.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang Kota Sabang telah menerapkan *blue economy* melalui konservasi yang sangat berperan penting dalam melestarikan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

9. Muhammad Andhika Pradana pada tahun 2021 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Dampak *Blue Economy* Terhadap Ekosistem Di Asia Pasifik".²⁷ Penelitian yang mereka lakukan ini di dasari atas sebuah fenomena disahkannya konsep *blue economy* dalam pembangunan kelautan yang berkelanjutan oleh negara-negara yang tergabung dalam APEC. Fokus permasalahannya ialah melihat dampak konsep *blue economy* terhadap ekosistem lautan Asia Pasifik. Tujuan Muhammad Andhika Pradana dalam melakukan penelitiannya ialah untuk memahami arti dari konsep *blue economy* dan menelaah dampak dari

²⁷ Muhammad Andhika Pradana, "Dampak *Blue Economy* Terhadap Ekosistem Di Asia Pasifik," *Jurnal Asia Pacific Studies* 5, no. 2 (Juli 2021):155.

penerapan konsep *blue economy* terhadap ekosistem lautan di Asia Pasifik. Menggunakan kualitatif tanpa menyebutkan jenis dan sumber datanya.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang peningkatan kerja sama yang lebih integratif, berorientasi jangka panjang, meningkatkan keterlibatan negara-negara anggota, dan saling menguntungkan satu sama lain menjadi strategi dalam penerapan *blue economy* di Asia Pasifik.

10. Rendi Prayuda dan Dian Venita Sary pada tahun 2019 melakukan kegiatan penelitian dengan mengangkat judul mengenai "Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep *Blue Economy* Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean".²⁸ Penelitian yang mereka lakukan ini di dasari atas sebuah fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir Indonesia, padahal Indonesia menjadi negara yang mempunyai wilayah laut yang luas dengan berbagai macam potensi yang seharusnya dapat mengentaskan kemiskinan pada masyarakat pesisirnya. Melalui konsep *blue economy* yang telah diterapkan di Indonesia, diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat pesisir sehingga dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan daya saing masyarakat pesisir di tingkat ASEAN. Fokus permasalahannya ialah

²⁸ Rendi Prayuda, Dian Venita Sari "Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean," *Indonesian Journal of International Relations* 3, no. 2 (2019): 46.

mengkaji terkait strategi pengembangan dan penerapan konsep *blue economy* untuk memberdayakan masyarakat pesisir Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing di tingkat ASEAN. Menggunakan kualitatif deskriptif yang bersumber dari data tidak langsung seperti tulisan esai, literatur, serta situs-situs internet.

Penelitian ini berhasil menemukan sebuah fakta yang mengungkapkan tentang peningkatan pembangunan yang berkelanjutan dengan cara memanfaatkan teknologi dalam budidaya perikanan serta meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dengan hilirisasi menjadi dua hal penting dalam penerapan konsep *blue economy* untuk memberdayakan masyarakat pesisir Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGHMAD SIDDIQ
Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Pada Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hani Mukaromah, dan Lilik Rahmawati	2023	Implementasi <i>Blue Economy</i> Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya	teori <i>blue economy</i> dan metode kualitatif	tujuan penelitian yakni mengetahui implementasi dan dampak baik positif ataupun negatif.
2.	Lucky Hartanti, dan kawan-	2023	Penerapan Konsep <i>Blue Economy</i> Oleh Masyarakat	Metode penelitian kualitatif.	Fokus permasalahan yakni implementasi <i>blue</i>

	kawan.		Nelayan Di Pesisir Pulau Karimata Kalimantan Barat		<i>economy</i> pada wisata
3.	Aulia Audrey Al Fahri dan kawan-kawan.	2022	Reformasi Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i> Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang	Metode penelitian kualitatif.	Fokus permasalahan dan sumber data. Fokus permasalahannya yakni implementasi <i>blue economy</i> pada wisata. Sumber datanya langsung atau primer
4.	Dhani Akbar dan kawan-kawan.	2022	Strategi Pengembangan <i>Blue Economy</i> Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau	Metode penelitian kualitatif.	Objek penelitian yakni destinasi wisata.
5.	Nuri Hidayati dan Auliya Gafar Rahman	2022	Implementasi Kebijakan <i>Blue Economy</i> Terhadap Kampung Mandar	Objek penelitian yakni destinasi wisata dan metode penelitian	Lokasi penelitian yakni Pantai Rumah Apung Bangsring

			Banyuwangi Sebagai Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal	kualitatif.	<i>Underwater.</i>
6.	Naufal Rusydy Nurfauzi dan Umar Mansur	2022	Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i> Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Masa New Normal	Metode penelitian kualitatif.	Objek penelitian yakni destinasi wisata.
7.	Pemela dan kawan-kawan	2022	Implementasi <i>Blue Economy</i> Melalui Kegiatan Budi Daya Rumput Laut <i>Eucheuma Cottonii</i> di Wilayah Pesisir Pulau Lemukutan	Teori dalam penelitian yakni <i>blue economy</i> .	Objek penelitian yakni destinasi wisata. Dan Metode Penelitian yakni kualitatif.
8.	Lutvia Resta Setyawati, dan kawan-kawan	2021	Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang	Metode penelitian kualitatif.	Objek penelitian yakni destinasi wisata.

9.	Muhammad Andhika Pradana	2021	Dampak <i>Blue Economy</i> Terhadap Ekosistem Di Asia Pasifik	Tujuan penelitian yakni implementasi dan dampak, serta metode penelitian kualitatif	Objek penelitian yakni destinasi wisata.
10.	Rendi Prayuda, dan Dian Venita Sary	2019	Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i> Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean	Teori penelitian yakni <i>blue economy</i> .	Objek penelitian yakni destinasi wisata.

Sumber: Penelitian terdahulu (diolah) 2023

B. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah kata yang berasal dari terjemahan “*Implementation*”. Sedangkan “*Implementation*” berasal dari kata kerja yaitu “*to implement*”. Berdasarkan pada kamus Webster’s, kata kerja *to implement* berasal dari bahasa latin yaitu “*implementum*”. *Implementum* sendiri berasal dari kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” yang

mempunyai arti mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” mempunyai arti mengisi.²⁹

Selanjutnya kata “*to implement*” dimaksudkan sebagai: (1) *to carry into effect; to fulfill; accomplish* yaitu berarti *to implement* dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan. (2) *to provide with the means for carrying out into effect or fulfilling; to give practical effect to* yaitu berarti *to implement* dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu. (3) *to provide or equip with implements* yaitu berarti *to implement* dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.³¹

Apabila pengertian implementasi dikaitkan dengan kebijakan publik, maka kata implementasi kebijakan publik dapat diartikan sebagai kegiatan

²⁹ H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Bandung, 2016) 23.

³⁰ H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 24.

³¹ H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 24.

pelaksanaan suatu kebijakan publik yang telah disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai suatu tujuan kebijakan.³²

2. Model Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan publik akan lebih mudah dipahami apabila menggunakan suatu model tertentu. Suatu model kebijakan publik akan memberikan gambaran secara lengkap mengenai sesuatu objek, situasi, atau proses. Komponen-komponen apa saja yang terdapat pada objek, situasi, atau proses tersebut. Bagaimana korelasi-korelasi antara komponen-komponen itu satu dengan lainnya.³³

Komponen-komponen model implementasi kebijakan publik, terdiri atas : (1) program yang dilaksanakan; (2) kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan atau biasa disebut target groups; (3) *implementator* baik organisasi atau perorangan yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut; dan (4) faktor lingkungan seperti fisik, sosial, budaya, dan politik.³⁴

3. Model Implementasi Kebijakan Publik George Edwards III

George Edwards III mengatakan: *“In our approach to the study of policy implementation, we begin in the abstract and ask: What are the*

³² H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 24.

³³ H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 37.

³⁴ H. Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, 37.

preconditions for successful policy implementation? What are the primary obstacles to successful policy implementation?” Untuk menjawab pertanyaan penting itu, maka George Edwards menyampaikan argumennya bahwasanya terdapat empat faktor penting yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan publik, yakni: “Communication, resources, dispositions or attitudes, and bureaucratic structure”.³⁵

a. *Communication* atau komunikasi

George Edwards III menegaskan pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan oleh implementator dalam suatu proses implementasi kebijakan merupakan hal penting yang harus dilakukan agar implementasi kebijakan dapat mencapai tujuannya. Perintah untuk mengimplementasikan kebijakan harus disampaikan secara jelas, akurat, dan konsisten tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman pada implementator yang ditunjuk untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. Kondisi ini akan memberi peluang kepada mereka untuk dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut sebagaimana yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan.³⁶

³⁵ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2015): 63.

³⁶ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 64.

Berdasarkan hal di atas menurut George Edwards III faktor komunikasi memegang peran penting agar implementor kebijakan mengetahui persis apa yang akan mereka lakukan. Hal ini menjadi prasyarat agar pesan dan perintah kebijakan harus dikomunikasikan dengan perintah yang jelas dari atasan kepada implementor kebijakan, sehingga implementasi kebijakan tidak keluar dari sasaran yang dikehendaki. Sebab, tidak sempurnanya aspek komunikasi juga dapat mengakibatkan para implementor menafsirkan kebijakan sebagai otoritas, seperti tindakan-tindakan untuk menyempitkan kebijakan umum menjadi tindakan-tindakan spesifik. Inkonsistensi pesan dan isi komunikasi dapat mengakibatkan hambatan yang serius dalam implementasi kebijakan.³⁷

Aktivitas komunikasi dalam rangka penyampaian pesan informasi kebijakan tersebut, harus pula memperhatikan bentuk komunikasi organisasi secara umum, yang dapat dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, komunikasi formal adalah bentuk komunikasi yang diciptakan dan terbentuk secara terencana, melalui jalur-jalur formal dalam organisasi publik, yang melekat pada saluran-saluran yang ditetapkan sebagaimana ditunjukkan melalui struktur organisasi. Kedua, komunikasi non formal, adalah komunikasi yang ada di luar struktur organisasi publik, biasanya melalui saluran-saluran non formal yang munculnya bersifat insidental,

³⁷ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 65.

menurut kebutuhan atau hubungan interpersonal yang baik, atau atas dasar kesamaan kepentingan. Inti dari kedua bentuk komunikasi tersebut bermuara pada penciptaan produktivitas kerja dan kinerja komunikasi, baik secara individual maupun kolektivitas dalam sebuah organisasi.³⁸

b. *Resourches* atau sumber daya

Menurut George Edwards III faktor kedua dari implementasi kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya tidak hanya mencakup jumlah sumber daya manusia atau aparat semata melainkan juga mencakup kemampuan sumber daya manusia untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya agar dapat menghasilkan kinerja dalam implementasi kebijakan secara tepat dan efektif dibutuhkan sumber daya yang memadai dan memenuhi

kualifikasi.³⁹

Sebuah komunikasi yang Jelas, akurat dan konsisten mengenai perintah implementasi kebijakan, namun apabila implementator tidak memadai dan tidak memenuhi kualifikasi, maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan efektif. Beberapa sumber daya yang penting dalam mengimplementasikan suatu kebijakan antara lain jumlah staf yang cukup dengan keahlian yang memadai, informasi yang cukup dan relevan

³⁸ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 65.

³⁹ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 66.

mengenai instruksi implementasi kebijakan, otoritas yang menjamin bahwa kebijakan tersebut dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi sasaran dan tujuan dari kebijakan, serta dukungan fasilitas, termasuk sarana/prasarana, dan aktivitas untuk memberikan pelayanan publik.⁴⁰

c. *Dispositions or attitudes* atau Sikap Pelaksana

George Edwards III menjelaskan jika pembuat kebijakan menginginkan hasil dari implementasi kebijakan yang efektif, maka para implementor kebijakan tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki kapabilitas untuk melaksanakannya, akan tetapi mereka juga harus mempunyai keinginan dan kecenderungan sikap positif untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, menurut George Edwards III sikap pelaksana menjadi faktor penting ketiga dalam proses implementasi kebijakan. Kebanyakan para implementor menggunakan sedapat mungkin otoritas dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan. Salah satu alasan mengenai hal ini disebabkan independensi mereka terhadap eksistensi dari pembuat kebijakan. Alasan yang lain adalah kompleksitas masalah dari kebijakan itu sendiri. Meskipun cara lain para implementor menggunakan otoritasnya tergantung dari kecenderungan sikap mereka yang mengacu kepada kebijakan-kebijakan tersebut, namun pada akhirnya sikap merekalah yang akan mempengaruhi cara pandang

⁴⁰ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 66.

mereka terhadap kebijakan tersebut dan bagaimana mereka melihat kebijakan akan berdampak terhadap kepentingan perorangan dan organisasi mereka.⁴¹

Pembuat kebijakan harus mengetahui bahwasanya terkadang para implementor tidak selalu melaksanakan kebijakan sesuai dengan keinginan pembuat kebijakan. Akibatnya pembuat kebijakan sering berhadapan dengan tugas-tugas untuk memanipulasi atau bekerja dalam lingkungan disposisi para pelaksananya atau bahkan membatasi otoritasnya. Jika para implementor memiliki kecenderungan sikap yang baik terhadap kebijakan tertentu, maka mereka cenderung melaksanakannya sesuai juga dengan apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan sebelumnya. Tetapi ketika perilaku dan perspektif para implementor berbeda dengan pembuat keputusan, maka proses implementasi kebijakan akan semakin tidak terarah dan bahkan akan membingungkan.⁴²

d. *Bureaucratic Structure* atau Struktur Birokrasi

Meskipun sumber daya dalam rangka untuk mengimplementasikan kebijakan telah mencukupi dan para implementor mengetahui apa yang harus dilakukan serta bersedia untuk

⁴¹ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 67.

⁴² Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 68.

melaksanakannya, tapi terkadang proses implementasi kebijakan masih terhambat struktur birokrasi yang tidak efisien. Oleh karena itu, menurut George Edwards III struktur birokrasi menjadi faktor penting keempat dalam proses implementasi kebijakan. Fragmentasi organisasi dapat menghambat koordinasi yang diperlukan guna keberhasilan proses implementasi sebuah kebijakan. Disisi lain bahwa dalam implementasi kebijakan membutuhkan kerjasama yang melibatkan banyak orang. Hal ini menyebabkan terbuangnya sumber daya yang langka, menutup kesempatan, menciptakan kebingungan, menggiring kebijakan-kebijakan untuk menghasilkan tujuan silang, dan mengakibatkan fungsi-fungsi penting menjadi terlupakan.⁴³

Sebagai administrator kebijakan unit organisasi, mereka membangun standar prosedur oprasional untuk menangani tugas rutin sebagaimana biasanya mereka tangani. Sayangnya standar dirancang untuk kebijakan-kebijakan yang telah berjalan dan kurang dapat berfungsi dengan baik untuk kebijakan-kebijakan baru sehingga sulit terjadi perubahan, penundaan, pembaharuan, atau tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki. Standar kadang-kadang lebih menghambat dibandingkan membantu implementasi kebijakan⁴⁴

⁴³ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 69.

⁴⁴ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 69.

Para implementor kebijakan akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai keinginan dan sumber daya untuk melakukan kebijakan, tetapi mereka akan tetap dihambat dalam proses implementasinya oleh struktur organisasi yang mereka layani. Asal usul karakteristik organisasi, fragmentasi birokrasi yang berbeda akan tetap menghambat implementasi kebijakan. Mereka selalu menghambat implementasi kebijakan, pemborosan sumber daya, melakukan tindakan yang tidak diharapkan, menghambat koordinasi, akibat proses implementasi kebijakan yang berbeda dan berlawanan arah, dan inilah sebab musabab terjadinya kegagalan implementasi dari sebuah kebijakan publik.⁴⁵

4. Sejarah *Blue Economy*

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, dan Bellicia A yang berjudul “*Rambu-rambu kebijakan ekonomi biru di Indonesia*”, Gunter Pauli menjadi orang yang pertama kali mencetuskan dan mengembangkan teori *blue economy* atau ekonomi biru. Dia merupakan seorang ekonom, pengusaha, dan penulis yang berasal dari negara Belgia. Bukunya yang sangat terkenal dengan judul “*Ekonomi Biru 10 Tahun, 100 Inovasi, 100 Juta Pekerjaan*” yang terbit pada tahun 2010. Sebuah konsep atau metode dalam ekonomi yang

⁴⁵ Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*, 69.

berupaya untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi yang berorientasi ke depan atau berkelanjutan berdasarkan pada prinsip alami dan lokal merupakan definisi *blue economy* atau ekonomi biru yang dijelaskan oleh Gunter Pauli.⁴⁶

Prinsip alami artinya *blue economy* mengambil gagasan dari alam dalam pemanfaatan sumber daya alam secara efektif dan efisien dengan memperhatikan regeneratifnya sehingga sumber daya alam tetap terjaga kelimpahannya. Prinsip lokal artinya *blue economy* menekankan pada optimalisasi sumber daya yang ada di sekitar tanpa mengambil dari tempat lain untuk memberikan kemanfaatan bersama bagi masyarakat lokal. Hal ini tentunya dapat memangkas biaya produksi sehingga pada akhirnya akan mampu menggerakkan dan meningkatkan ekonomi lokal.⁴⁷

Perbandingan perbedaan antara *red economy*, *green economy*, dan *blue economy* yang dipaparkan oleh Gunter Pauli dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

⁴⁶ Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, Bellicia A, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Jakarta:Transparency International Indonesia), 2-5.

⁴⁷ Inasshabihah, "Ekonomi Biru Untuk Indonesia Biru," crcs.ugm.ac.id diakses pada 5 Oktober 2023 melalui <https://crs.ugm.ac.id/ekonomi-biru-untuk-indonesia-biru/#>

Tabel 2.2

Perbedaan antara *Red Economy*, *Green Economy*, dan *Blue Economy*

No	<i>Red Economy</i>	<i>Green Economy</i>	<i>Blue Economy</i>
1.	<i>Destructive</i>	<i>Protector</i>	<i>Regenerative</i>
2.	<i>Linear</i>	<i>Circular</i>	<i>Ecosystem</i>
3.	<i>Individualist</i>	<i>Collective</i>	<i>Symbiotic</i>
4. E	<i>Wealth Inequality</i>	<i>Lesser Evil</i>	<i>Abundance</i>
5. k	<i>Dependency</i>	<i>Resilience</i>	<i>Autonomy</i>

Sumber: Gunter Pauli dalam laman <https://www.theblueeconomy.org>

Ekonomi merah (*red economy*) merupakan konsep ekonomi yang berfokus pada eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan kelestarian atau keberlanjutan sumber daya. Ekonomi merah dianggap sebagai penyebab kebangkrutan, krisis, dan kerusakan dunia sekarang ini.

Ekonomi Hijau (*Green Economy*) merupakan konsep ekonomi yang memusatkan perhatiannya pada energi alternatif, menjaga emisi karbon tetap rendah, dan melakukan inovasi teknologi yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas yang pada akhirnya akan tercipta lingkungan yang berkelanjutan. Upaya perlindungan lingkungan dari ekonomi hijau patut dipuji, akan tetapi dalam penerapannya membutuhkan investasi lebih besar dari perusahaan untuk dapat menghasilkan lebih sedikit polusi dan pembayaran lebih tinggi dari konsumen untuk mendapatkan produk yang ramah lingkungan, sehingga terkadang sulit

diterapkan pada masa krisis dan dirasa mahal serta eksklusif.⁴⁸ Gunter Pauli menyatakan konsep Ekonomi Biru (*Blue Economy*) lebih maju dari gagasan ekonomi merah dan ekonomi hijau. Awal mulanya ekonomi biru bukan hanya sekedar membahas pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, akan tetapi konsep ini lebih menyoroti pentingnya perubahan sumber energi bersih terbarukan, serta menciptakan alternatif ekonomi yang adil dan berkelanjutan secara keseluruhan. Ekonomi biru harus menghormati integritas ekosistem, dan satu-satunya jalan yang aman menuju kemakmuran jangka panjang adalah melalui pengembangan ekonomi sirkular. Ekonomi biru mengambil inspirasi dari alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dalam kesatuan ekosistem dengan upaya regeneratif sehingga sumber daya tetap terjaga dalam kelimpahan. Ekonomi biru menciptakan nilai tambah melalui keterlibatan aktif dalam siklus alami sumber daya yang terhubung dalam sebagai simbiosis. Contohnya, limbah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang bernilai dan dapat diubah menjadi produk atau layanan baru yang bernilai ekonomis dan memberikan manfaat kembali bagi masyarakat. Tujuan utama dari ekonomi biru adalah memperkuat sistem ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat (otonomi), serta menekan dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya. Akhir

⁴⁸ Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, Bellicia A, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Jakarta:Transparency International Indonesia), 2.

dari konsep ekonomi biru adalah keberadaan *blue ocean and blue sky*. Meskipun masyarakat memiliki banyak sumber daya alam, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lautan dan langit agar tercipta pemanfaatan secara berkelanjutan.⁴⁹

5. Pengertian *Blue Economy*

Gunter Pauli dalam buku yang ditulis oleh Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, dan Bellicia A yang berjudul "*Rambu-rambu kebijakan ekonomi biru di Indonesia*" mengatakan "*makes it clear that the blue economy must respect ecosystem integrity, and that only secure pathway to long-term prosperity is through the development of a circular economy*".

Ekonomi biru harus menghormati integritas ekosistem, dan satu-satunya jalan yang aman menuju kemakmuran jangka panjang adalah melalui pengembangan ekonomi sirkular. Ekonomi biru merupakan sebuah konsep ekonomi yang mengambil inspirasi dari alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dalam kesatuan ekosistem dengan upaya regeneratif sehingga sumber daya tetap terjaga dalam kelimpahan dengan menciptakan nilai tambah melalui keterlibatan aktif dalam siklus alami sumber daya yang terhubung dalam sebagai simbiosis dengan tujuan utamanya adalah memperkuat sistem ekonomi lokal, meningkatkan

⁴⁹ Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, Bellicia A, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Jakarta:Transparency International Indonesia), 3-4.

kesejahteraan masyarakat (otonomi), serta menekan dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Heltina Wati Sitorus (2018) menjelaskan pengertian *blue economy* menurut *Asian Pasifik Economic Cooperation* (APEC) sebagai model ekonomi yang mendorong pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability*), model ekonomi yang mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang menekankan pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Camilla Novaglio, dkk (2022) menjelaskan menurut World Bank *blue economy* merupakan istilah yang semakin mewakili berbagai sektor ekonomi dan kebijakan terkait. Apabila dikoordinasikan dan diintegritasikan dapat berdampak pada penggunaan sumber daya laut yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Mukaromah dan Lilik Rahmawati menjelaskan menurut *Food Agriculture Organization* (FOA),

⁵⁰ Ari Wibowo, Moh. Abdi Suhufan, Bellicia A, *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Jakarta:Transparency International Indonesia), 2-5.

⁵¹ Heltina Wati Sitorus, "Analisis konsep blue economy pada sektor kelautan di Indonesia berdasarkan undang-undang nomer 32 tahun 2014 tentang kealutan," *JOM Fakultas Hukum* 5, no. 2 (Oktober 2018): 5.

⁵² Camilla Novaglio, "Deep aspirations: towards a sustainable offshore blue economy," *Rev Fish Biol Fisheries* 32 (2022): 210.

blue economy merupakan sebuah konsep yang lebih mengacu pada perlindungan dengan manajemen berkelanjutan dalam rangka menciptakan ekosistem laut yang sehat karena akan memberikan dampak yang baik, yakni produktivitas yang lebih tinggi dan merupakan capaian dalam ekonomi kelautan.⁵³

Berdasarkan definisi di atas memiliki kesimpulan bahwa *blue economy* merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya berbasis kelautan secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya laut agar tercipta pembangunan kelautan yang berkelanjutan.

6. Prinsip-Prinsip *Blue Economy*

Dalam rangka mengetahui dan menilai pengembangan implementasi melalui konsep *blue economy* di suatu wilayah digunakan sejumlah prinsip dan indikator yang menjadi acuan dalam menilai kemajuan penerapan konsep ekonomi biru antara lain sebagai berikut:

1. Efisiensi Alam

Efisiensi merupakan ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya. Apabila dikaitkan dengan konteks alam dapat berartikan penggunaan sumber daya alam

⁵³ Hani Mukaromah, Lilik Rahmawati, "Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya," *OECOMICUS Journal of Economics* 7, no. 2 (June 2023): 105.

yang terbatas, akan tetapi mampu menghasilkan sesuatu yang direncanakan. Semakin sedikit sumber daya alam yang digunakan dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan, maka dapat dikatakan semakin efisien.⁵⁴ Indikator untuk mengetahui perkembangan penerapan blue economy dengan prinsip efisiensi alam antara lain: pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, tidak menggunakan alat, emisi, atau bahan yang berbahaya ketika memanfaatkan sumber daya alam, dan tidak merusak ekosistem alam.

2. Zero Waste

Zero waste adalah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup demi mendorong kita untuk bijak dalam mengonsumsi dan memaksimalkan siklus hidup sumber daya sehingga produk-produk bisa digunakan kembali.⁵⁵ Umumnya *zero waste* hanya dipahami sebatas pada *recycle* atau mendaur ulang. Hal ini merupakan pemahaman yang keliru atau miskonsepsi. Menurut Bea Johnson yang dikenal sebagai penggagas gerakan hidup bebas limbah yang mengembangkan 5R “*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*”.⁵⁶ *Refuse* yang berarti menolak barang yang sekiranya akan menghasilkan

⁵⁴ Imelda Rahma, “Efisiensi adalah konsep memaksimalkan sumber daya, berikut penjelasannya”, Fimela diakses pada 6 Oktober 2023 melalui <https://shorturl.at/jyW47>

⁵⁵ “What is zero waste?,” Zero Waste Indonesia, diakses pada 6 Oktober 2023 melalui <https://shorturl.at/mACDL>

⁵⁶ “About Bea,” Zero Waste Home, diakses pada 6 Oktober 2023 melalui <https://zerowastehome.com/bea/>

sampah. *Reduce* yang berarti mengurangi pemakaian dan pembelian produk yang dapat menghasilkan sampah dalam jumlah besar. *Reuse* yang berarti menggunakan kembali produk dengan fungsi yang sama secara berulang-ulang. *Recycle* yang berarti mendaur ulang produk yang sudah tidak dapat digunakan lagi menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan kembali. *Rot* yang berarti membusukkan barang yang dikonsumsi yang berjenis organik agar mudah terurai dan dapat mengurangi beban tempat pembuangan akhir.⁵⁷ Hal ini tentu dapat menjadi pegangan untuk mengarah kepada gaya hidup tanpa limbah sehingga dapat menciptakan lebih sedikit limbah dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk mengukur prinsip *zero waste* dalam penerapan *blue economy* dapat menggunakan indikator antara lain: meminimalisir dan mengurangi adanya limbah yang diperoleh dari kegiatan perekonomian dan pengelolaan limbah menjadi produk baru yang bernilai ekonomis.⁵⁸

3. Keterlibatan Masyarakat

Pengimplementasian *blue economy* dalam pembangunan wilayah lautan yang berkelanjutan bukanlah semata-mata tanggung jawab

⁵⁷ Wahyudi Zulfikar, dkk, "Sosialisasi Zero Waste Di Desa Kediri Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Abdi Mas TPB* 3, no. 1 (Januari 2021): 17.

⁵⁸ Hani Mukaromah, Lilik Rahmawati, "Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya," *OECOMICUS Journal of Economics* 7, no. 2 (June 2023): 105.

pemerintah atau perusahaan, akan tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu yang berdampak pada pencapaian kepentingan bersama. Indikator prinsip keterlibatan masyarakat dalam penerapan *blue economy* antara lain: terwujudnya program kemitraan di antara masyarakat.⁵⁹

4. *Multiple Revenue*

Multiple Revenue atau nilai tambah ganda merupakan salah satu prinsip *blue economy*. Untuk melihat terlaksananya prinsip ini ialah dengan melihat indikator-indikator antara lain, menciptakan banyak keluaran produk dari satu bahan baku, terciptanya industri kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal, pendapatan yang semakin meningkat, dan tersedianya lapangan pekerjaan.⁶⁰

7. Regulasi *Blue Economy* di Indonesia

Dalam rangka mewujudkan penerapan *blue economy* di negara Indonesia, maka diperlukan adanya regulasi yang menjadi pedoman penerapan *blue economy* di Indonesia. Undang-undang No. 32 Tahun

⁵⁹ Hani Mukaromah, Lilik Rahmawati, "Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya," *OECONOMICUS Journal of Economics* 7, no. 2 (June 2023): 105.

⁶⁰ Mukaromah dan Rahmawati, "Implementasi Blue Economy," 105.

2014 tentang kelautan disahkan dengan pertimbangan bahwa negara Indonesia sebagai negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah laut mempunyai sumber daya alam melimpah, serta mempunyai posisi dan nilai strategis dari berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan yang menjadi modal dasar pembangunan nasional sehingga diperlukan adanya pengelolaan secara berkelanjutan untuk memajukan kesejahteraan umum.

Di dalam undang-undang nomor 32 tahun 2014 pada pasal 14 ayat 1 menyebutkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewarganegaraan melakukan pengelolaan kelautan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat melalui pemanfaatan dan pengusahaan sumber daya kelautan dengan menggunakan prinsip ekonomi biru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ekonomi biru merupakan sebuah metode untuk meningkatkan pengelolaan kelautan berkelanjutan serta konservasi laut dan sumber daya pesisir serta ekosistemnya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dengan prinsip antara lain keterlibatan masyarakat, efisiensi sumber daya, meminimalkan limbah, dan *multiple revenue*.

Pemanfaatan sumber daya kelautan yang dimaksud dalam pasal 14 ayat 1 meliputi sumber daya ikan, energi dan sumber daya mineral, sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil, dan sumber daya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang hasilnya berupa tulisan dari ucapan orang-orang yang dijadikan subyek dan perbuatan yang dapat diamati merupakan pengertian dari kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian *field research* yakni penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan.

Peneliti ingin menggambarkan mengenai pengimplementasian konsep *blue economy* pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dirasa sesuai dengan tujuan peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan di lakukan ini berlokasi di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang terletak di salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Desa Bangsring. Keunikan dari Pantai tersebut ialah satu-satunya pantai yang berbasis konservasi terumbu karang dan penangkaran hiu. Karena itulah, Peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena keunikan yang ada di pantai tersebut tidak ditemukan di destinasi wisata pantai lainnya.

C. Subjek Penelitian

Dalam upaya memperoleh informasi yang selaras dengan fokus permasalahan, tentunya terdapat beberapa informasi yang peneliti ingin dapatkan dari berbagai sumber, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Informasi yang berasal dari sumber langsung diperoleh peneliti dari informan yang peneliti tentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan sebagai penentuan informan dengan berbagai pertimbangan tertentu seperti informan tersebut dianggap sebagai orang yang paling mengetahui terhadap informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁶²

Informan yang peneliti tentukan dalam penelitian ini terdiri dari 14 informan yang dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 3.1
Nama-Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Keterangan
1.	Moch. Ainul Fatah	Laki-laki	24	Glagah	Staf Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
2.	Saiful	Laki-laki	37	Bangsring	Sekretaris Desa

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 289.

	Bahri				Bangsring
3.	Mastalianto	Laki-laki	45	Bangsring	Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i>
4.	Yusuf	Laki-laki	35	Bangsring	Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring <i>Underwater</i>
5.	Angga	Laki-laki	25	Malang	Wisatawan
6.	Fairi	Laki-laki	52	Jember	Wisatawan
7.	Sinta	Perempuan	23	Jember	Wisatawan
8.	Clara	Perempuan	18	Jember	Wisatawan
9.	Ela	Perempuan	18	Bangsring	Pelaku UMKM
10.	Abdullah	Laki-laki	56	Bangsring	Pelaku UMKM
11.	Amirudin	Laki-laki	33	Bangsring	Pelaku UMKM
12.	Samsul Hadi	Laki-laki	33	Bangsring	Pelaku UMKM
13.	Aziz	Laki-laki	40	Bangsring	Pengelola Pantai Grand Watu Dodol
14.	Sugeng	Laki-laki	36	Bangsring	Pengelola Pantai Blimbingsari

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Selain menggunakan informan, tentunya peneliti juga menggunakan sumber data tidak langsung yang bersumber dari literatur yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pemahaman terhadap cara mendapatkan data yang baik merupakan langkah awal yang harus dipahami oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus permasalahan, karena pada hakikatnya tujuan utama dari sebuah penelitian ialah untuk mendapatkan data. Terdapat tiga cara utama untuk mendapatkan data pada penelitian ini. Pertama melalui observasi ke lokasi penelitian, kedua wawancara kepada Informan, dan ketiga dengan dokumentasi.

1. Peninjauan Langsung atau Observasi

Peninjauan langsung ke lokasi penelitian oleh untuk mendapatkan data baik peninjauan terhadap keadaan, situasi, atau kondisi objek di lapangan merupakan pengertian dari observasi. Jenis observasi partisipatif moderat digunakan dalam mengumpulkan data, dikarenakan Peneliti tidak hanya ingin sekedar meninjau saja, akan tetapi juga mengikuti setiap

aktivitas yang berhubungan dengan pokok penelitian yang terdapat di lokasi penelitian.⁶³

Pada kegiatan peninjauan langsung ini, terdapat 2 data utama yang ingin dicari oleh Peneliti, yang dapat dilihat di bawah ini :

1. Upaya pengimplementasian konsep *blue economy*
2. Mengetahui manfaat konsep *blue economy*
2. Wawancara

Wawancara menjadi teknik kedua yang digunakan dalam upaya pengumpulan data. Wawancara yang di lakukan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait pokok penelitian secara lebih menyeluruh, di mana nantinya informan akan dimintai pandangannya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Oleh sebab itu wawancara dengan jenis semi terstruktur dipilih dalam penelitian ini.⁶⁴

Informan yang peneliti tentukan dalam penelitian ini antara lain Bapak Moch. Ainul Fatah selaku Staf bidang pariwisata DISBUDPAR Kabupaten Banyuwangi, Bapak Mastalianto dan Bapak Yusuf selaku perwakilan dari pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *underwater*, Bapak Saiful Bahri selaku Sekretaris Desa Bangsring, Ela, Amirudin,

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 297.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , 306.

Abdullah dan Samsul Hadi selaku Warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dan Angga, Fairi, Clara, dan Sinta selaku wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

Data yang ingin dicari dalam wawancara ini adalah tentang upaya pengimplementasian konsep *blue economy* pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*, serta manfaat dari pengimplementasian konsep *blue economy* tersebut.

3. Dokumentasi

Tulisan kejadian masa lampau yang relevan dengan pokok penelitian disebut dokumentasi. Terdapat banyak bentuk dokumen seperti buku, catatan, laporan, karya ilmiah, dan lain sebagainya.⁶⁵

E. Analisis Data

Informasi atau data yang telah didapatkan, selanjutnya akan dilakukan penganalisisan. Analisis Miles and Huberman digunakan dalam penelitian ini. Analisis Miles and Huberman terdiri dari 4 tahapan yaitu pengumpulan informasi, mereduksi informasi yang didapatkan, penyajian informasi, dan penjabaran kesimpulan.⁶⁶

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 314.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 321.

1. Pengumpulan Informasi

Mengumpulkan informasi menjadi aktivitas utama pada sebuah penelitian yang akan dilakukan. Peninjauan langsung atau observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan tiga macam cara yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mendapatkan informasi yang sesuai dengan pokok penelitian.⁶⁷

2. Reduksi Informasi

Aktivitas pengikhtisaran dan memilah-milah informasi yang telah terkumpul agar relevan dengan pokok penelitian merupakan pengertian dari reduksi informasi. Hal ini penting dilakukan karena pada proses pengumpulan informasi, informasi yang diperoleh sangat banyak, sehingga adanya aktivitas reduksi dapat mempermudah Peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok penelitian.⁶⁸

3. Penyajian Informasi

Informasi yang telah direduksi dapat disajikan dalam beberapa macam bentuk seperti penguraian singkat, pembuatan bagan, penghubungan antar kategori dan lain sebagainya. Penyajian informasi penting dilakukan untuk mempermudah dalam memahami peristiwa yang

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 322.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 323.

terjadi, perencanaan untuk kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari sebuah peristiwa yang pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.⁶⁹

4. Penjabaran kesimpulan

Penjabaran kesimpulan menjadi tahapan paling akhir dalam sebuah penganalisisan data dan untuk memperkuat sebuah kesimpulan peneliti dapat mengkonfirmasi dengan bukti nyata yang diperoleh di lokasi penelitian.⁷⁰

F. Keabsahan Data

Informasi yang didapatkan perlu dibuktikan keabsahannya. Keabsahan informasi penting dilakukan untuk membuktikan bahwa informasi yang didapatkan merupakan informasi yang benar serta selaras dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Triangulasi menjadi salah satu dari beberapa cara yang bisa digunakan untuk membuktikan kebenaran sebuah informasi pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Aktivitas pengecekan ulang informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu merupakan pengertian dari triangulasi.⁷¹

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 325.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 329.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 368.

Informan yang berjumlah 14 orang akan sangat mungkin untuk memunculkan informasi yang bervariasi. Oleh sebab itu, triangulasi sumber digunakan dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini.

G. Tahap - Tahap Penelitian

Dalam rangka memahami tahapan penelitian yang akan dilalui oleh seorang peneliti tentunya perlu dijelaskan tahapan penelitian yang meliputi tahapan pra lapangan atau sebelum penelitian, pelaksanaan atau proses penelitian dan pasca lapangan atau sesudah penelitian.

1. Pra lapangan atau sebelum penelitian

Tahapan yang dilalui oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian yang meliputi pembuatan mini proposal untuk pengajuan judul, validasi judul oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA), validasi judul oleh Koordinator Program Studi (KAPRODI) Ekonomi Syariah, pembagian dosen pembimbing, dan konsultasi kepada pembimbing terpilih terkait penyusunan proposal.

2. Pelaksanaan atau proses penelitian

Tahapan pelaksanaan yaitu ketika peneliti memasuki lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi melalui peninjauan langsung atau observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3. Pasca lapangan atau sesudah penelitian

Tahapan pasca lapangan atau sesudah penelitian yaitu tahapan yang dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai. Di dalam tahapan ini terdapat dua aktivitas utama. Pertama aktivitas penganalisisan informasi yang didapatkan. Kedua aktivitas pembuatan skripsi sebagai hasil akhir dari penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terletak di Dusun Paras Putih, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya sebelum terbentuk destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*, kawasan ini dulunya merupakan lokasi di mana banyak ditemukan biota laut seperti ikan yang bernilai jual tinggi di pasaran, sehingga tidak heran jika kawasan ini menjadi ladang pekerjaan bagi para nelayan setempat untuk mencari nafkah. Akan tetapi, banyaknya biota laut yang ada di kawasan ini menjadi sasaran aksi penjarahan laut yang tidak bertanggung jawab. Banyaknya oknum-oknum nelayan dengan sengaja mencari ikan dengan cara ilegal seperti menggunakan bom laut dan potasium yang dapat merusak ekosistem laut.⁷²

Menyadari bahwa aksi ilegal tersebut merupakan sebuah tindakan yang salah dan lambat laun akan diketahui pihak berwajib, Pada tahun 2007 pemerintah Desa Bangsring bekerja sama dengan Kelompok Nelayan yang bergerak di bidang konservasi yaitu Pilang yang berasal

⁷² Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023.

dari Bali dan Pelangi yang berasal dari Surabaya untuk membentuk Kelompok Nelayan di Desa Bangsring yang diberi nama “Samudera Bakti”.

Pada mulanya upaya pembentukan Kelompok Nelayan Samudera Bakti ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dengan mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang terdapat di Desa Bangsring. Tujuan dari sosialisasi ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan akan pentingnya menjaga ekosistem laut sembari mengajak masyarakat untuk bergabung dalam Kelompok Nelayan Samudera Bakti.⁷³ Sosialisasi tersebut dilakukan di Kantor Desa Bangsring dan dihadiri oleh 50 peserta. Dari 50 peserta yang hadir terdapat 2 peserta yakni Bapak Ikhwan dan Bapak Sukirno dari tokoh pemuda di Desa Bangsring yang berkomitmen untuk membantu pemerintah Desa Bangsring dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan di Desa Bangsring, bahwasanya kegiatan pengeboman ikan merupakan tindakan yang salah, akan tetapi masyarakat pada awalnya menolak dan menghiraukan himbauan tersebut.⁷⁴

Tidak pantang menyerah, Pak Ikhwan dan Pak Sukirno terus mencoba untuk mengajak masyarakat nelayan agar bergabung dalam kelompok nelayan samudera bakti. Dari upaya tersebut, kelompok

⁷³ Saiful Bahri, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023.

⁷⁴ Saiful Bahri, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023.

nelayan samudera bakti berhasil menambah jumlah anggotanya menjadi 10 orang dengan misi membuat konservasi di kawasan pesisir Desa Bangsring.

Dalam rangka mendukung keberhasilan konservasi tersebut pemerintah Desa Bangsring membuat PERDES No. 02/429.205.01/2009 tentang pengelolaan Zona Perlindungan Bersama (ZPB).⁷⁵

Pada mulanya, kawasan yang sekarang dikenal sebagai Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* merupakan kawasan yang difokuskan untuk konservasi terumbu karang saja, tidak ada tujuan untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata. Pada suatu hari, kelompok nelayan samudera bakti mendapat bantuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupa keramba yang kemudian dimanfaatkan menjadi tempat pembudidayaan lobster dan kerapu yg sekarang dikenal sebagai “Rumah Apung”. Semakin berjalannya waktu, kawasan tersebut semakin banyak dikunjungi oleh orang-orang. Melihat potensi tersebut, maka kawasan tersebut dibuka menjadi destinasi wisata. Hingga pada puncaknya di tahun 2014 destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan terus dikembangkan hingga sekarang.⁷⁶

⁷⁵ Saiful Bahri, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023.

⁷⁶ Saiful Bahri, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023.

2. Zona Perlindungan Bersama (ZPB)

Suatu kawasan yang dikhususkan sebagai tempat untuk pemeliharaan dan pengembangan sumber daya perikanan melalui upaya perlindungan terhadap tempat pemijahan induk ikan terumbu karang yang masuk ke dalam wilayah Desa Bangsring disebut Zona Perlindungan Bersama (ZPB).⁷⁷ Pada gambar 4.1 di bawah ini dapat dilihat peta kawasan yang termasuk ke dalam Zona Perlindungan Bersama (ZPB) di Desa Bangsring.

Gambar 4.1
Peta Zona Perlindungan Bersama (ZPB) di Desa Bangsring




Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwasanya Zona Perlindungan Bersama (ZPB) di Desa Bangsring terdiri dari satu lokasi

⁷⁷ Peraturan Desa Bangsring. Peraturan Desa Nomer 02 tahun 2009 tentang Pengelolaan Zona Perlindungan Bersama (ZPB) Sumber Daya Laut, pasal 1 ayat (1).

yang ada di sebelah utara Desa Bangsring dengan luas 0.48 Ha berbentuk persegi panjang dengan koordinat 8 derajat 4 menit 6 detik lintang selatan dan 114 derajat 25 menit 17 detik bujur timur. Lokasi Zona Perlindungan Bersama (ZPB) ditandai dengan batas sebagai berikut:

- 
- a. Pelampung bendera yang berwarna merah putih menjadi batas pertama pada kawasan Zona Perlindungan Bersama (ZPB) di Desa Bangsring.
 - b. Pelampung bendera kelompok nelayan samudera bakti yang berjarak sekitar 70 meter ke arah timur dari batas pertama menjadi batas kedua.
 - c. Pelampung bendera kelompok nelayan samudera bakti yang berjarak sekitar 50 meter ke arah selatan dari batas pertama menjadi batas ketiga.
 - d. Pelampung bendera kelompok nelayan samudera bakti yang berlokasi di sebelah timur dari batas ketiga menjadi batas keempat pada kawasan ini.

Tujuan dari adanya kawasan Zona Perlindungan Bersama (ZPB) ini ialah untuk memperbaiki kondisi ekosistem bawah laut yang terdapat di kawasan tersebut, sehingga dalam penerapannya diberlakukan larangan-larangan yang tidak boleh di lakukan di dalam kawasan tersebut. Beberapa larangan yang dimaksud antara lain: larangan untuk melakukan

kegiatan yang berpotensi mengancam kelestarian sumber daya alam, larangan untuk mengambil terumbu karang dan biota laut lainnya, larangan untuk menggunakan potasium, bahan peledak, dan alat tangkap yang berpotensi merusak terumbu karang, dan larangan untuk membuang sampah sembarangan.⁷⁸ Bagi seseorang yang ketahuan melanggar larangan tersebut akan mendapatkan sanksi berupa teguran dari pihak pengelola Zona Perlindungan Bersama (ZPB) dan pelaporan kepada pihak berwajib agar ditindak secara tegas.⁷⁹

3. Perkembangan Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* merupakan salah satu destinasi wisata pantai paling populer di Kabupaten Banyuwangi. Diresmikan pada tahun 2014 oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan terus berkembang dengan baik sampai sekarang. Umumnya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* adalah wisatawan yang menyukai kegiatan *snorkeling* dan *diving*, karena memang selain mempunyai keindahan ekosistem terumbu karang dan penangkaran ikan hiu, kondisi geografis Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sangat mendukung untuk melakukan aktivitas tersebut.

⁷⁸ Peraturan Desa Bangsring. Perdes No. 02 tahun, pasal 9 ayat (1-4).

⁷⁹ Peraturan Desa Bangsring. Perdes No. 02 tahun, pasal 10 ayat (1-5).

Berbeda dari kebanyakan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi yang umumnya mempunyai kondisi ombak yang besar sehingga cenderung berbahaya untuk melakukan kegiatan *snorkeling* dan *diving*, Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mempunyai kondisi ombak yang tenang, sehingga wisatawan dapat melakukan kegiatan *snorkeling* dan *diving* tanpa merasa khawatir terseret ombak.

Daya tarik tersebutlah yang pada akhirnya mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Berdasarkan data dari tahun 2020 – 2022 jumlah kunjungan wisatawan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* cenderung mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Pendapatan
Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater Dari Tahun 2020 - 2022

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Jumlah Pendapatan
1.	2020	59.182	Rp. 295.910.000
2.	2021	50.463	Rp. 252.315.000
3.	2022	91.920	Rp. 459.600.000
Total		201.565	Rp. 1.007.825.000

Sumber: Laporan Locket Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwasanya dari rentang waktu tahun 2020 sampai 2022 jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengalami fluktuatif akan

tetapi cenderung meningkat. Jumlah kunjungan terbanyak terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 91.920 *wisatawan* dan jumlah kunjungan paling sedikit terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 50.463 dengan rata-rata kunjungan wisatawan setiap tahunnya adalah 67.189 wisatawan.

Menurut pemaparan dari pihak pengelola peningkatan jumlah kunjungan wisatawan biasanya terjadi pada hari libur. Pengunjung yang datang ke destinasi wisata ini berasal dari domestik dan mancanegara.⁸⁰ Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mendorong terjadinya peningkatan pada pendapatan yang diperoleh oleh destinasi wisata tersebut. Pendapatan tersebut berasal dari penjualan tiket, penggunaan fasilitas, permainan, dan paket wisata. Manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu faktor yang dapat membuat suatu usaha dapat bertahan dalam jangka panjang termasuk dalam usaha pariwisata. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Mastalianto selaku pihak pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* pendapatan yang diperoleh oleh destinasi wisata tersebut dikelola dengan sebaik mungkin 70% dari pendapatan yang diperoleh digunakan untuk operasional destinasi wisata, 20% untuk dibagikan kepada para pengelola, dan 10% untuk pembayaran pajak ke pemerintah Kabupaten Banyuwangi.⁸¹

⁸⁰ Lailatufa, Widodo, Zulianto, "Strategi Pengembangan Objek Wisata," 15.

⁸¹ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023.

4. Sekilas Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* di 4 Destinasi Wisata Pantai (Pantai Grand Watu Dodol, Pantai Pulau Santen, Pantai Boom, dan Pantai Blimbingsari) di Kabupaten Banyuwangi

1. Pantai Grand Watu Dodol

Destinasi Wisata Pantai Grand Watu Dodol merupakan destinasi wisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat pesona bahari. Salah satu destinasi wisata pantai paling populer ini berlokasi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Berbagai Daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Pantai Grand Watu Dodol membuat banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti *snorkeling* dan *diving* untuk menikmati keindahan

ekosistem terumbu karang, kegiatan eduwisata, kegiatan penyebrangan ke Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan, Kegiatan Camping, outbound, dan memberi makan ikan di keramba.⁸² Selain itu, wisatawan juga bisa melihat berbagai biota laut yang banyak ditemui di Pantai Gand Watu Dodol seperti penyu sisik, bintang laut, ikan hias karang, dan kipas laut.⁸³

Sebelum menjadi kawasan destinasi wisata yang mempunyai keindahan ekosistem terumbu karang sebagai daya tarik wisatanya, kawasan ini dulunya merupakan kawasan yang mempunyai kondisi

⁸² Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁸³ Sulistino, dkk, "Grand WatuDodol Underwater Coastal Cleanup," *Journal Of Community Empowering and Services* ISSN: 2579-5074 (2018):2.

ekosistem terumbu karang yang rusak. Hal ini dikarenakan dulunya banyak para nelayan menangkap ikan dengan cara menggunakan bahan peledak yang merusak ekosistem terumbu karang.⁸⁴

Abdul Aziz selaku ketua kelompok masyarakat pesona bahari mengatakan dulunya kondisi ekosistem terumbu karang di Pantai Grand Watu Dodol mengalami kerusakan yang dikarenakan aktivitas pengeboman yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mengambil ikan. Perlahan pola pikir masyarakat nelayan mereka ubah dengan cara melakukan pendekatan dan pemahaman kepada masyarakat nelayan terkait efek negatif dari aktivitas pengeboman.⁸⁵

Upaya pemulihan kondisi ekosistem terumbu karang di Pantai Grand Watu Dodol dilakukan dengan cara transplantasi berbagai jenis terumbu karang seperti *acropora pocilopora*, *acropora granulosa*, *acropora milepora*, dan lain sebagainya.⁸⁶

Pada gambar 4.2 di bawah ini dapat dilihat kegiatan transplantasi terumbu karang yang dilakukan di Pantai Grand Watu Dodol.

⁸⁴ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁸⁵ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁸⁶ Eka Rimawati, "Puluhan Terumbu Karang Ditanam di Perairan Grand Watu Dodol Banyuwangi," detik jatim, 26 Agustus, 2023, bit.ly/3S1uEJd

Gambar 4.2
Kegiatan Transplantasi Terumbu Karang
di Pantai Grand Watu Dodol



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.2 di atas merupakan kegiatan transplantasi terumbu karang yang dilakukan oleh kelompok nelayan pesona bahari di Pantai Grand Watu Dodol. Berdasarkan penjelasan dari Abdul Aziz selaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ketua kelompok masyarakat pesona bahari membutuhkan waktu 6 tahun bagi kelompok masyarakat pesona bahari untuk memperbaiki kondisi ekosistem Pantai Grand Watu Dodol.⁸⁷ Upaya transplantasi tersebut memberikan manfaat positif berupa perubahan kondisi ekosistem terumbu karang yang mulai membaik dan terus berkembang sampai sekarang, sehingga mampu menjadi produk daya tarik wisata dan edukasi.

Abdul Aziz selaku ketua kelompok masyarakat pesona bahari mengatakan perubahan kondisi terumbu karang di Pantai Grand Watu Dodol mampu menarik minat kunjungan wisatawan untuk berkunjung

⁸⁷ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

ke Pantai Grand Watu Dodol, sehingga pada akhirnya bermanfaat terhadap perubahan perekonomian masyarakat Desa Bangsring.⁸⁸ Masyarakat yang dulunya menjadi pengebom, kini banyak beralih profesi menjadi pelaku wisata seperti pemandu *snorkeling*, *diving*, kapal wisata, warung, dan lain sebagainya.⁸⁹

Keberhasilan merubah kondisi ekosistem terumbu karang, di Pantai Grand Watu Dodol selain mampu menjadi produk daya tarik wisata bagi wisatawan, perubahan tersebut juga mampu menjadi produk edukasi bagi wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Grand Watu Dodol tidak hanya sekedar melakukan kegiatan wisata, tetapi juga dapat belajar mengenai ekosistem terumbu karang melalui pengadaan fasilitas *coral house*. Pengadaan fasilitas coral house ini merupakan bukti nyata dari pihak pengelola untuk mengedukasi masyarakat secara luas terkait pentingnya menjaga ekosistem laut.⁹⁰ Gambar dari fasilitas coral house di Pantai Grand Watu Dodol dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini.

⁸⁸ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁸⁹ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁹⁰ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

Gambar 4.3
Fasilitas *Coral House*
di Pantai Grand Watu Dodol



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.3 di atas merupakan gambar dari *Coral House*. Fasilitas *coral house* merupakan miniatur laut yang menjadi sarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

edukasi bagi wisatawan untuk melihat, mengetahui, dan menjaga ekosistem laut tanpa harus menyelam.⁹¹ Keberhasilan kelompok masyarakat pesona bahari mengubah kondisi ekosistem Pantai Grand Watu Dodol dapat dikatakan membuahkan hasil, namun Abdul Aziz selaku ketua kelompok masyarakat pesona bahari menyadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki salah satunya pengelolaan sampah yang belum memadai.⁹² Pada gambar 4.4 di bawah ini memperlihatkan kondisi Pantai Grand Watu Dodol yang memang masih terlihat

⁹¹ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁹² Eka Rimawati, “Puluhan Terumbu Karang Ditanam di Perairan Grand Watu Dodol Banyuwangi,” detik jatim, 26 Agustus, 2023, bit.ly/3S1uEJd

sampah-sampah berserakan tidak terkelola terutama di bagian selatan destinasi wisata tersebut.

Gambar 4.4
Kondisi Pantai Grand Watu Dodol



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Berdasarkan penjelasan dari Abdul Aziz sampah yang terdapat di Pantai Grand Watu Dodol berasal dari dua sumber yaitu sampah yang berasal dari wisatawan dan sampah kiriman dari laut. Sampah yang berasal dari wisatawan secara volume tidak sebanyak sampah kiriman, sehingga kondisinya masih dapat dikendalikan. Yang perlu menjadi perhatian adalah sampah kiriman dari laut yang secara terus-menerus berdatangan dan berpotensi merusak ekosistem terumbu karang. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu dukungan semua pihak baik masyarakat, pemerintah, dan pengelola destinasi wisata

untuk senantiasa menjaga ekosistem laut yang dapat dimulai dari diri sendiri.⁹³

Pantai Grand Watu Dodol mendapat kiriman sampah hampir setiap jam dari daerah lain. Sampah-sampah tersebut masuk ke perairan Pantai Grand Watu Dodol dan perlahan menutupi terumbu karang dan pada akhirnya berpotensi merusak ekosistem terumbu karang.⁹⁴ Beberapa upaya yang dilakukan pengelola untuk mengatasi ancaman tersebut adalah dengan melakukan kegiatan rutin bersih pantai dan pemberian kantong sampah bagi wisatawan yang berkunjung. Kegiatan rutin bersih pantai dilakukan setiap hari jum'at dan senin. Bersih pantai pada hari jum'at dilakukan untuk

mempersiapkan tempat yang bersih bagi para wisatawan. Sedangkan bersih pantai pada hari senin dilakukan untuk membersihkan sampah-sampah yang tertinggal oleh wisatawan.⁹⁵ Selain melakukan kegiatan rutin bersih pantai, pemberian kantong sampah bagi wisatawan juga dilakukan untuk menjaga kawasan Pantai Grand Watu Dodol senantiasa tetap terjaga kebersihannya.⁹⁶ Sampah-sampah yang sudah

⁹³ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

⁹⁴ Muhammad Alfi Khoiruman, dkk, "Kegiatan Clean Up Wisata Bahari Di Grand Watudodol Ketapang Banyuwangi," *Journal of Human And Education* 3, no.2 (2023): 180.

⁹⁵ Sulistino, dkk, "Grand WatuDodol Underwater Coastal Cleanup," *Journal Of Community Empowering and Services* ISSN: 2579-5074 (2018):3.

⁹⁶ Dwi Yuly Sulistyorini, "Pengembangan Potensi Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Berdasarkan Pasal 9 Huruf b Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan" (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2018), 46.

dibersihkan selanjutnya disortir untuk membedakan sampah yang bernilai ekonomis dan yang tidak bernilai ekonomis. Sampah yang bernilai ekonomis seperti botol dijual oleh pengelola ke pengepul, sedangkan yang tidak bernilai ekonomis seperti bungkus makanan ringan membutuhkan upaya untuk melakukan pengelolaan kedepannya, karena sampai sekarang belum ada pengelolaan untuk sampah yang tidak bernilai ekonomis di Pantai Grand Watu Dodol.⁹⁷

2. Pantai Pulau Santen (*Syariah Beach*)

Pulau Santen merupakan pulau kecil yang terletak di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis Pulau Santen cukup unik. Tidak seperti pulau pada umumnya yang mana untuk mengaksesnya harus menyeberangi laut, Pulau Santen hanya dipisahkan oleh Sungai dari daratan utama Kelurahan Karangrejo, sehingga untuk mengaksesnya cukup dengan menyeberangi jembatan.

Pohon Santen yang banyak dijumpai di pulau tersebut membuat orang-orang menamai pulau tersebut sebagai Pulau Santen. Upaya pengembangan kawasan Pulau Santen menjadi destinasi wisata membutuhkan upaya yang sangat serius, karena memang sebelum menjadi destinasi wisata Pulau Santen merupakan pulau yang kotor dan kumuh yang kemudian dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten

⁹⁷ Aziz, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 26 Januari 2024.

Banyuwangi menjadi destinasi wisata pantai.⁹⁸ Pantai Pulau Santen diresmikan menjadi destinasi wisata pada tahun 2017 oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan mengusung konsep destinasi wisata pantai syariah.

Pantai Pulau Santen menjadi pantai pertama di Indonesia yang mengusung konsep pantai syariah yang mana terdapat pemisahan antara wisatawan laki-laki dan perempuan.⁹⁹ Konsep pantai syariah ini juga sebagai pembeda antara Pantai Pulau Santen dengan pantai lainnya yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.¹⁰⁰ Selain konsep pantai syariahnya sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Pantai Pulau Santen, faktor utama yang menjadi daya

tarik bagi wisatawan adalah keindahan alam yang terdapat di Pantai Pulau Santen.¹⁰¹ Pantai Pulau Santen yang berlokasi tepat bersebelahan dengan Pulau Bali menawarkan keindahan alam yang tiada tanding. Pemandangan pantai dengan latar belakang Pulau Bali membuat wisatawan betah menghabiskan waktu di Pantai Pulau Santen. selain itu aktivitas khas masyarakat Pulau Santen juga mampu

⁹⁸ Nurhalimah, dkk, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Pulau Santen Banyuwangi Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif* 6, no. 2 (2020): 362.

⁹⁹ Alex Haris Fauzi, dan Anis Hidayati, "Pantai Syariah Pulau Santen: Karakteristik Wisatawan Dan Fakta Yang Mempengaruhinya," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 06, no.02 (Oktober 2019): 358.

¹⁰⁰ Nurhalimah, dkk, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Pulau Santen Banyuwangi Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif* 6, no. 2 (2020): 362.

¹⁰¹ Alex Haris Fauzi, dan Anis Hidayati, "Pantai Syariah Pulau Santen: Karakteristik Wisatawan Dan Fakta Yang Mempengaruhinya," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 06, no.02 (Oktober 2019): 375.

menjadi magnet bagi wisatawan untuk mengunjungi Pulau Santen ini. Berbagai daya tarik wisata yang ditawarkan oleh destinasi wisata Pantai Pulau Santen ini dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini

Gambar 4.5
Daya Tarik Wisata
di Pantai Pulau Santen



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.5 di atas merupakan beberapa daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Pantai Pulau Santen ini seperti keindahan deretan pepohonan santen yang bentuknya unik, hutan mangrove, padang savana, kegiatan rutinitas masyarakat lokal yang dinamai jaring tarik yaitu sebuah kegiatan mencari ikan secara berkelompok, mencari remis di pantai, mencari kerang kijing di sungai, sampai pengolahan *seafood* menjadi berbagai macam masakan dapat dijumpai di Pantai Pulau Santen.¹⁰² Di Pantai Pulau Santen ini juga menjadi habitat bagi penyu untuk bertelur.¹⁰³

¹⁰² Nurhalimah, dkk, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Pulau Santen Banyuwangi Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif* 6 no. 2 (2020): 362.

¹⁰³ "Kampong Pusan, Pulau Santen Banyuwangi," Tourbanyuwangi, diakses pada 17 Januari 2024 melalui <https://rb.gy/vgfego>

Sebagai destinasi wisata baru, pengembangan terus dilakukan secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat, TNI AD, tokoh agama, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.¹⁰⁴

Berbagai daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Pantai Pulau Santen sangat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi pantai tersebut, akan tetapi berbagai macam permasalahan besar mengancam keberlanjutan Pantai Pulau Santen. Sebagai Pulau yang berlokasi di muara sungai, Pulau Santen sering kali mendapat kiriman sampah baik dari hulu sungai ataupun dari laut. Sebaran sampah di Pulau Santen berada di hutan mangrove dan pinggiran pantai.¹⁰⁵ Faktor yang

menyebabkan banyaknya timbunan sampah di Pulau Santen adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah ke sungai, tempat sampah yang kurang memadai, dan kurangnya tenaga kerja untuk membersihkan Pulau Santen.¹⁰⁶

Pada Gambar 4.6 di bawah ini memperlihatkan kondisi Pantai Pulau Santen yang dipenuhi oleh sampah.

¹⁰⁴ Eka Afridaa Ermawati, dkk, "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," *Journal of Tourism and Creativity* 2, no.1 (2018): 28.

¹⁰⁵ Eka, dkk, "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," 29.

¹⁰⁶ Eka, dkk, "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," 29.

Gambar 4.6
Kondisi Pantai Pulau Santen



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.6 di atas memperlihatkan kondisi Pantai Pulau Santen yang dipenuhi dengan sampah dan berpotensi merusak keindahan destinasi wisata tersebut, sehingga diperlukan upaya dari semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu masyarakat Pulau Santen yang tidak ingin disebutkan namanya menjelaskan bahwasanya pengelolaan sampah di destinasi wisata Pantai Pulau Santen belum optimal, masyarakat hanya dilarang mengotori kawasan Pulau Santen tanpa diberikan solusi yang tepat dalam menangani permasalahan sampah.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Warga Pulau Santen, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Januari 2024.

Pada gambar 4.7 di bawah ini adalah beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah di kawasan tersebut.

Gambar 4.7
Kegiatan Sosialisasi Penanganan Sampah
dan Kegiatan Bersih Pantai
di Pantai Pulau Santen



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.7 diatas menggambarkan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan sampah di Pantai Pulau Santen seperti

kewajiban membawa kantong sampah kepada wisatawan diterapkan di Pantai Pulau Santen, akan tetapi hal tersebut tidak tersosialisasi dengan baik, sehingga wisatawan yang berkunjung banyak yang tidak membawa kantong sampah yang pada akhirnya berdampak pada tidak terjaganya kebersihan di Pantai Pulau Santen.¹⁰⁸ Kegiatan sosialisasi terkait pengolahan sampah dengan metode *ecobrick* kerap dilakukan di Pantai Pulau Santen untuk tetap menjaga kelestarian destinasi wisata

¹⁰⁸ Ermin Agustin, dkk, "Analisis Pelayanan dan Konsep Wisata Halal Pada Wilayah Banyuwangi (Studi Kasus Pulau Santen)," *El-Aswaq: Islamic Economic and Finance Journal* 3, no.2 (2022): 430.

tersebut.¹⁰⁹ Selain itu juga, berbagai pihak baik masyarakat, pemerintah, dan kepolisian juga kerap melakukan aksi bersih-bersih di Pantai Pulau Santen untuk senantiasa menjaga kebersihan Pantai Pulau Santen.¹¹⁰

3. Pantai Boom Marina

Pantai Boom Marina merupakan destinasi wisata yang dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata internasional oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Destinasi wisata ini berlokasi di Kelurahan Kampungmandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Pantai Boom Marina mempunyai beragam daya tarik seperti pantai berpasir, jembatan *causeaway* sebagai spot foto, bangunan dengan arsitektur kolonial, dermaga apung, dan menjadi lokasi penyelenggaraan festival nasional dan internasional seperti *gandrung sewu*, *beach jazz festival*, festival kopi, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi alasan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merencanakan untuk menjadikan Pantai Boom Marina menjadi destinasi wisata internasional.¹¹¹

¹⁰⁹ Jayanti Dian Eka Sari, dkk, "Gerakan Zero Waste Melalui Penyehatan Pantai, Pembangunan Greenhouse Ecobrick, dan Pelestarian Ekosistem Laut Dalam Upaya Mewujudkan SDGs 2030," *Media Gizi Kesmes* 12, no. 2 (Desember 2023): 802.

¹¹⁰ "Polres Banyuwangi Kerahkan Anggota Bersihkan Pulau Santen," *Warta Transparansi*, diakses pada 17 Januari 2024 melalui <https://shorturl.at/uzEL7>

¹¹¹ Ema Umilia dan Dea Mahendra, "Identifikasi Faktor Prioritas dan Karakteristik Wisata Pantai Boom Marina Banyuwangi di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teknik ITS* 11, no.3 (2022): 113.

Sebelum menjadi destinasi wisata, Pantai Boom Marina dulunya merupakan sebuah pelabuhan internasional yang dikenal dengan nama pelabuhan boom. Selain menjadi pelabuhan internasional, Pantai Boom Marina dulunya juga menjadi salah satu titik pemberangkatan jamaah haji untuk menuju Mekkah.¹¹²

Gambar 4.8
Suasana Pantai Boom Marina
Pada Zaman Kolonial



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Pada gambar 4.8 di atas dapat dilihat suasana Pantai Boom Marina pada masa Kolonial Belanda di mana pada masa tersebut Pantai Boom Marina menjadi Pelabuhan Internasional dan menjadi salah satu titik pemberkasi haji untuk menuju Mekkah. Pada tahun 1950-an kejayaan Pelabuhan Boom mulai redup, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat aktivitas kapal-kapal dengan ukuran besar di Pelabuhan Boom semakin meningkat,

¹¹² “Pantai Boom Marina Banyuwangi, Antara Pamor Masa Lalu dan Pesona Masa Kini,” Banyuwangi Bagus, diakses pada 21 Januari, 2024, melalui <https://shorturl.at/exU03>

sedangkan kondisi Pelabuhan Boom mengalami pendakalan yang membuat kapal-kapal besar mengalami kesulitan untuk berlabuh. Hingga pada puncaknya pelabuhan dipindahkan ke wilayah Ketapang yang memiliki kondisi laut yang dalam yang sekarang dikenal sebagai Pelabuhan Ketapang.¹¹³

Titik balik perhatian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terhadap Pantai Boom Marina dimulai pada tahun 2012. Pada saat itu, untuk pertama kalinya agenda wisata tahunan Banyuwangi Festival diselenggarakan. Terdapat dua kegiatan wisata yang diselenggarakan di Pantai Boom Marina yaitu Gandrung Sewu dan Jazz Pantai. Karena kedua festival itu setiap tahun rutin diselenggarakan di lokasi yang sama, maka nama Pantai Boom Marina secara perlahan mulai dikenal kembali oleh banyak orang. Berbagai perbaikan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengangkat kembali citra lokasi tersebut.¹¹⁴

Gambar 4.9 di bawah ini menggambarkan suasana Pantai Boom Marina setelah dilakukan pengembangan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

¹¹³ Banyuwangi Bagus, "Pantai Boom Marina Banyuwangi, Antara Pamor Masa Lalu dan Pesona Masa Kini."

¹¹⁴ Banyuwangi Bagus, "Pantai Boom Marina Banyuwangi, Antara Pamor Masa Lalu dan Pesona Masa Kini."

Gambar 4.9
Suasana Pantai Boom Marina



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 4.9 di atas menunjukkan daya tarik dari Pantai Boom Marina seperti *causeway* sebuah jembatan ikonik yang menghubungkan daratan utama dengan sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Giliwangi yang menjadi spot paling diburu oleh wisatawan untuk berfoto. Monumen yang bertuliskan Boom Banyuwangi, pemandangan pantai dengan latar Pulau Bali, festival gandrug sewu, dermaga apung, dan bangunan masa kolonial.

Pantai Boom Marina selain mempunyai daya tarik wisata yang beragam, wisatawan juga dibuat betah dengan fasilitas yang sangat lengkap di destinasi wisata ini. Fasilitas seperti toilet, area parkir yang luas, layanan makan dan minum, mushola, dan lain-lain. Akan tetapi masih terdapat wisatawan yang mengeluhkan soal kebersihan di Pantai Boom Marina. Wisatawan yang berkunjung sering menemukan sampah yang berserakan di are pantai sehingga mengurangi keindahan

destinasi wisata.¹¹⁵ Sebaran sampah paling banyak terdapat di aliran sungai hutan mangrove Kampungmandar, sehingga diperlukan adanya perhatian lebih untuk tetap menjaga kawasan destinasi wisata Pantai Boom Marina tetap lestari.¹¹⁶ Dalam upaya mengatasi masalah sampah, Masyarakat Kampungmandar sudah menerapkan metode 3R namun metode tersebut belum maksimal, sehingga timbunan sampah belum dapat teratasi sepenuhnya.¹¹⁷ Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupaya mengurangi sampah kiriman dari sungai dengan cara memasang 53 jaring penangkap sampah di 23 sungai yang ada di Kabupaten Banyuwangi salah satunya sungai yang bermuara ke Pantai Boom Marina. Sampah yang terkumpul selanjutnya diangkut untuk diolah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari pengelolaan sampah di Kabupaten Banyuwangi masih terbatas, sehingga untuk memaksimalkan pengolahan sampah-sampah tersebut harus dikirim ke Bali untuk diolah secara maksimal.¹¹⁸ Hal inilah yang perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menemukan solusi

¹¹⁵ Ema Umilia dan Dea Mahendra, "Identifikasi Faktor Prioritas dan Karakteristik Wisata Pantai Boom Marina Banyuwangi di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teknik ITS* 11, no.3 (2022): 118.

¹¹⁶ Eka Afridaa Ermawati, dkk, "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," *Journal of Tourism and Creativity* 2, no.1 (2018): 29.

¹¹⁷ Eka, dkk, "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," 29.

¹¹⁸ "Cegah Sampah Masuk Laut, Sungai Di Kabupaten Banyuwangi Dipasang Jaring Penghalang," Kompas.Com diakses pada 21 Januari 2024 melalui <https://shorturl.at/AEKW5>

yang tepat kedepannya dalam mengatasi permasalahan sampah, agar terjamin kehidupan yang bebas sampah di Kabupaten Banyuwangi.

4. Pantai Blimbingsari

Pantai Blimbingsari merupakan salah satu destinasi wisata pantai paling populer di Kabupaten Banyuwangi. Pantai Blimbingsari terletak di Desa Blimbingsari, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Beberapa daya tarik yang ditawarkan oleh destinasi wisata Pantai Blimbingsari dapat dilihat pada gambar 4.10 di bawah ini.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Daya tarik utama dari Pantai Blimbingsari adalah kuliner khas ikan bakar yang banyak ditemui di sekitar destinasi wisata Pantai Blimbingsari. Selain itu juga, menikmati keindahan alam dan berkuda

menjadi aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Pantai Blimbingsari.¹¹⁹

Sebelum menjadi destinasi wisata, Pantai Blimbingsari merupakan tempat parkir bagi perahu para nelayan, seiring berjalannya waktu Pantai Blimbingsari sering dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya. Memanfaatkan sebuah peluang akhirnya penduduk sekitar banyak yang mendirikan rumah makan yang menyajikan ikan bakar khas Pantai Blimbingsari. Ide untuk mendirikan rumah makan pada awalnya hanyalah sebuah ide percobaan. Bahan baku untuk membuat ikan bakar mereka peroleh dari hasil tangkapan di laut. Seiring berjalannya waktu, ikan bakar yang dibuat oleh masyarakat sekitar semakin diminati wisatawan dan menjadi daya tarik Pantai Blimbingsari. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai membangun infrastruktur untuk mempermudah wisatawan menuju Pantai Blimbingsari.¹²⁰

Ikan bakar yang ditawarkan di Pantai Blimbingsari berbeda dari tempat lain di Kabupaten Banyuwangi. Perbedaan tersebut terletak pada media untuk memasaknya. Biasanya ikan dibakar menggunakan media arang, sedangkan di Pantai Blimbingsari ikan

¹¹⁹ Melly Febriani Jayadi, dan Ida Bagus Suryawan, "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8, no.1 (2020): 10.

¹²⁰ Sugeng, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 28 Januari 2024

dibakar dengan menggunakan media batok kelapa. Hal ini dikarenakan batok kelapa tidak menimbulkan jelaga yang dapat mempengaruhi rasa pada ikan bakar.¹²¹

Pantai Blimbingsari selama bertahun-tahun membranding destinasi wisatanya dengan kuliner khas ikan bakarnya yang menjadi andalan untuk menarik minat kunjungan wisatawan.¹²² Namun terdapat hal yang perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola Pantai Blimbingsari seperti *food hygiene* yang meliputi pengolahan dan penyajian makanan bagi wisatawan.¹²³ Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan dari pihak pengelola Pantai Blimbingsari terkait *food hygiene* bagi masyarakat yang membuka usaha kuliner di destinasi wisata tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²¹ Melly Febriani Jayadi, dan Ida Bagus Suryawan, "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8, no.1 (2020): 10.

¹²² Adetiya Prananda Putra, Ayu Purwaningtyas, dan Tri Ajeng Rizki Ayu Pertiwi, "Destination Branding Pantai Blimbingsari Sebagai Sentra Kuliner Ikan Bakar Di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 5, no.1 (2021): 44.

¹²³ Novi Arista Agustim, dkk, "Analisis Potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pantai Blimbingsari Banyuwangi," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no.6 (November 2020): 1219.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Blue Economy dapat diartikan sebagai suatu upaya pemanfaatan sumber daya laut secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya laut agar tercipta pembangunan kelautan yang berkelanjutan. Menurut Gunter Pauli pengimplementasian konsep *blue economy* harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya: (1) efisiensi alam, (2) *zero waste*, (3) keterlibatan masyarakat, dan (4) *multiple Revenue*.

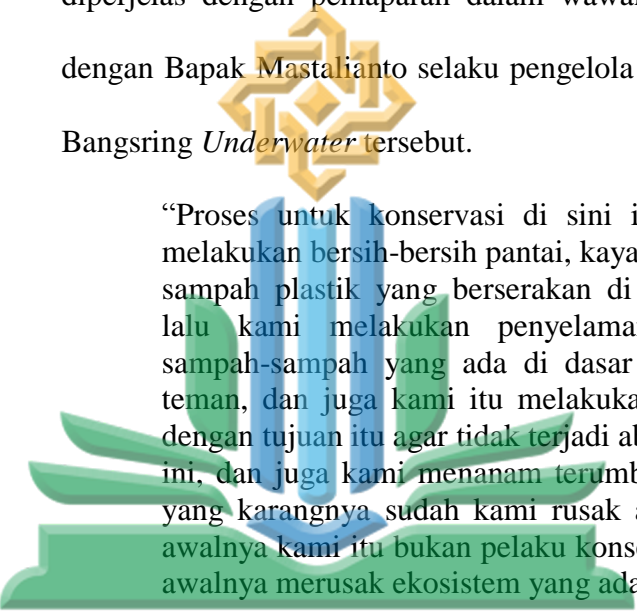
Pengimplementasian konsep *blue economy* pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang ditemukan di lokasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dari *blue economy*.

1. Efisiensi Alam

a. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Efisien

Sumber daya alam yang banyak ditemukan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* adalah terumbu karang dan ikan hias. Sebelum menjadi destinasi wisata yang terkenal dengan daya tarik wisatanya berupa keindahan ekosistem bawah laut, Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dulunya merupakan kawasan yang mempunyai ekosistem terumbu karang yang rusak, hal ini dikarenakan terdapat oknum masyarakat nelayan yang

mengeksploitasi sumber daya laut dengan tidak bertanggung jawab seperti menggunakan bahan peledak dan potasium. Hal ini diperjelas dengan pemaparan dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mastalianto selaku pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* tersebut.



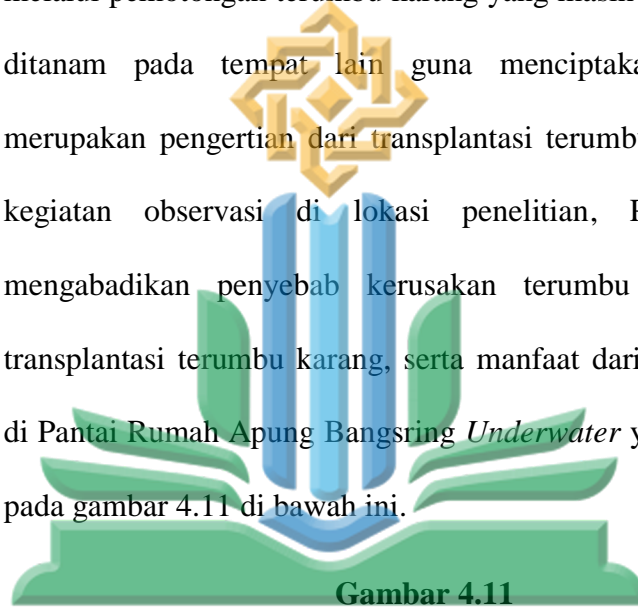
“Proses untuk konservasi di sini itu awalnya kami itu melakukan bersih-bersih pantai, kayak mengambil sampah-sampah plastik yang berserakan di pantai bangsring ini, lalu kami melakukan penyelaman untuk mengambil sampah-sampah yang ada di dasar laut bersama teman-teman, dan juga kami itu melakukan penanaman cemara dengan tujuan itu agar tidak terjadi abrasi di area bangsring ini, dan juga kami menanam terumbu karang di titik-titik yang karangnya sudah kami rusak awalnya, karena pada awalnya kami itu bukan pelaku konservasi, malah kami itu awalnya merusak ekosistem yang ada di bangsring ini.”¹²⁴

Dari penjelasan Bapak Mastalianto, menjelaskan bahwasanya untuk memulihkan kondisi ekosistem di Pantai Bangsring perlu diadakannya konservasi yang dimulai dari kegiatan bersih-bersih pantai dan dasar laut dari sampah plastik, penanaman pohon cemara untuk mencegah abrasi, dan penanaman terumbu karang.

Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sekarang ini terkenal dengan keindahan ekosistem bawah lautnya. Upaya pemulihan ekosistem terumbu karang di Pantai Rumah Apung

¹²⁴ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Bangsring *Underwater* dilakukan melalui kegiatan transplantasi terumbu karang. Upaya untuk merehabilitasi terumbu karang melalui pemotongan terumbu karang yang masih hidup, kemudian ditanam pada tempat lain guna menciptakan habitat baru merupakan pengertian dari transplantasi terumbu karang. Dalam kegiatan observasi di lokasi penelitian, Peneliti berhasil mengabadikan penyebab kerusakan terumbu karang, proses transplantasi terumbu karang, serta manfaat dari terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang dapat dilihat pada gambar 4.11 di bawah ini.



Gambar 4.11



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwasanya penyebab kerusakan terumbu karang ialah karena perubahan iklim

dan ulah aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab seperti menggunakan bahan peledak untuk mengambil ikan. Selain itu, dalam gambar tersebut juga dijelaskan bahwasanya transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* menggunakan metode jaring laba-laba, hal ini dilakukan karena metode tersebut diklaim lebih hemat biaya dibandingkan metode-metode lainnya. Transplantasi ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi terumbu karang yang bermanfaat sebagai habitat ikan, pelindung dari pemanasan global, dan tempat pemijahan ikan. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Mastalianto selaku pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

mengatakan,
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

“Nah, itu memang membutuhkan bibit, nah bibit itu kami ambil dari transplantasi yang kami tanam awal, jadi yang kami tanam awal yang sudah besar itu kami jadikan indukan, dan juga memang ada indukan yang memang dari alam itu memang ada terumbu karang yang bagus, nah itu juga kami buat indukan, nah indukan itu tidak semerta-merta kami cangkok semua, namun kita ambil sebutuhnya saja, jadi setiap indukan itu gak langsung kami ambil semua, namun di potong ada sekitar 10 stik atau sampai 20 stik, nah jadi setiap indukan kami itu ambil seperti itu.”¹²⁵

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Mastalianto
 Pengambilan bibit terumbu karang untuk ditransplantasi,

¹²⁵ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

memanfaatkan indukan yang sudah ditransplantasi lebih awal atau memanfaatkan indukan yang memang secara alami terdapat di kawasan tersebut. Hal ini mengindikasikan penerapan konsep *blue economy* pada prinsip efisiensi alam, karena untuk mendapatkan bibit tersebut para pengelola tidak mengambil dari lokasi lain, melainkan memanfaatkan apa yang ada di lokasi tersebut. Selain itu, berdasarkan penjelasan dari Bapak Mastalianto pemanfaatan setiap indukan terumbu karang untuk ditransplantasi tidak semerta-merta dieksploitasi secara berlebihan, akan tetapi setiap indukan dibatasi 10 sampai 20 potong, hal ini bertujuan agar nantinya indukan dari terumbu karang tersebut dapat tumbuh kembali, sehingga di kemudian hari dapat dimanfaatkan untuk transplantasi lagi.

b. Tidak Menggunakan Alat yang Berbahaya Bagi Ekosistem

Pengambilan bibit terumbu karang untuk ditransplantasi di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* menggunakan cara manual, yakni dengan cara melakukan penyelaman ke dasar laut, lalu bibit yang cocok dipotong menggunakan alat gunting atau pisau. Hal ini dilakukan karena alat-alat tersebut tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem.

c. Tidak Mengganggu dan Merusak Ekosistem

Kegiatan transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* menurut Bapak Mastalianto dalam sebuah wawancara beliau mengatakan,

“Untuk saat ini, kami tidak melakukan transplantasi terumbu karang pribadi lagi mas, karena memang terumbu karang yang kami transplantasi dulu, sekarang kondisinya masih sangat bagus, kalau sekarang sih lebih ke edukasi saja misal kayak ke anak sekolah, studi banding, dan lain-lain.”¹²⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Mastalianto, Transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan

hanya dilakukan di awal kawasan ini dijadikan lokasi konservasi, untuk sekarang transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* hanya sebatas untuk sarana edukasi untuk anak sekolah atau ketika ada pihak lain yang melakukan studing banding ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

Dalam proses transplantasi terumbu karang yang dilakukan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berjalan sangat efektif. Dikatakan sangat efektif, karena kegiatan transplantasi terumbu karang ini mampu meningkatkan ekosistem

¹²⁶ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

terumbu karang di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang semula mempunyai ekosistem terumbu karang yang rusak, sekarang ini Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berubah menjadi pantai yang terkenal dengan daya tariknya berupa keindahan ekosistem bawah lautnya.

2. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Zero Waste* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

- a. Meminimalisir dan Mengolah Limbah Menjadi Produk yang Bernilai Ekonomis

Sampah menjadi masalah umum di Indonesia, terlalu umumnya permasalahan sampah di Indonesia, hal tersebut seakan-akan dianggap bukan suatu masalah. Hal biasa bagi masyarakat Indonesia untuk membuang sampah sembarang.

Menyadari akan banyaknya dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mendorong Pemerintah Desa Bangsring bersama dengan pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berpikir keras dan berupaya untuk meminimalisir sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata. Beberapa cara yang diterapkan oleh

Pemerintah Desa Bangsring dan pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* antara lain, menyediakan tempat sampah di sekitar kawasan destinasi wisata, bekerjasama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Plasticpay untuk pengadaan *Reverse Vending Machine (RVM)* dan pendirian Bank Sampah yang diberi nama *Tello Lema*. Pada gambar 4.12 di bawah ini merupakan wujud dari *Reverse Vending Machine* yang terdapat di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang mana pengadaan *Reverse Vending Machine* tersebut merupakan salah satu upaya dalam meminimalisir sampah botol yang dihasilkan dari kegiatan wisata di kawasan tersebut.

Gambar 4.12
Reverse Vending Machine



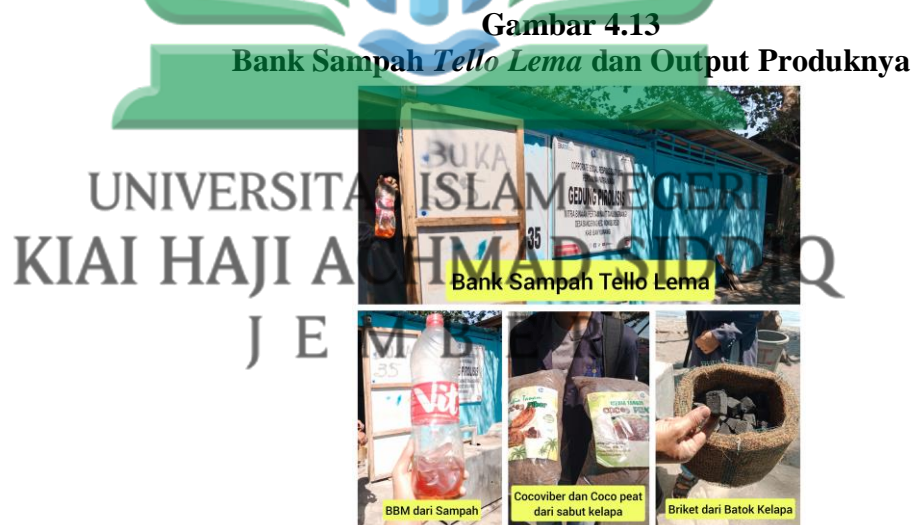
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Reverse Vending Machine merupakan sebuah teknologi mesin yang dapat menukarkan botol plastik menjadi e-money. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Yusuf selaku pihak pengelola pantai tersebut yang bertugas menangani sampah, beliau menjelaskan. “Kalau itu dapat poin ya, itu botol aqua sedang atau besar atau botol mineral itu dimasukan kesana itu ditukar poin bisa ditukar untuk beli pulsa, paketan, dan lain-lain. Semua pengunjung bisa menaruh dan mengumpulkan botol untuk dimasukkan kesana.”¹²⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Yusuf *Reverse Vending Machine (RVM)* tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapapun untuk menukar botol minuman baik ukuran kecil, sedang, dan besar untuk ditukar menjadi poin, poin tersebut nantinya dapat ditukar menjadi e-money yang dapat dimanfaatkan untuk membeli pulsa, paket data, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menarik perhatian semua orang untuk mencoba *Reverse Vending Machine (RVM)* karena memang teknologi seperti itu jarang ditemui di tempat lain yang pada akhirnya akan berdampak pada terkelolanya sampah botol plastik dengan baik di kawasan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

¹²⁷ Yusuf, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Pendirian bank sampah *tello lema*, juga menjadi salah satu upaya yang diterapkan pemerintah Desa Bangsring dan pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* untuk meminimalisir sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata. Pada bank sampah *tello lema* ini sampah tidak hanya dikelola, akan tetapi juga terdapat upaya untuk mengubah sampah-sampah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis. Pada gambar 4.13 di bawah ini dapat dilihat wujud dari bank sampah *tello lema* dan produk-produk yang dihasilkannya.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat wujud dari bank *sampah tello lema* beserta produk-produk yang dihasilkan dari bank sampah tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak

Yusuf selaku pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring

Underwater yang bertugas menangani sampah mengatakan,

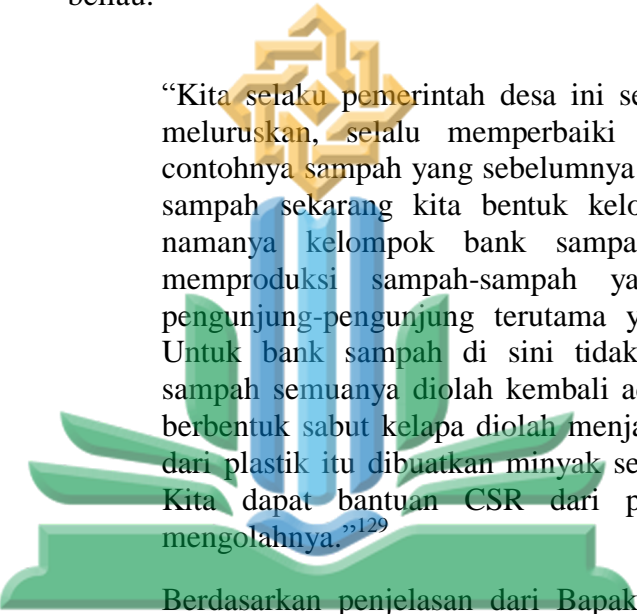
“Saya di sini sebagai pekerja bagian sampah organik dan anorganik. Kalau sampah plastik sejenisnya itu kita buat jadi atau kita suling jadi BBM atau minyak sejenis pertalite, gasoline, atau solar itu sebanyak 5 kg plastik itu menghasilkan 1,8 liter BBM. Yang kedua di sini kan ada namanya bank sampah *tello lema* jadi semuanya anggota saya ada 20 orang kurang lebih, itu semua ibu-ibu semua. Bank sampah itu mulai dari pembuatan briket, cocopeat dari sabut kelapa itu bisa dijadikan keset. Kalau Plastik kopi jadi kerajinan tangan semacam itu. Kalau batok kelapa dijadikan arang, arangnya dijadikan briket.”¹²⁸

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Yusuf sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terdapat 2 jenis sampah yaitu organik dan anorganik

yang semuanya dikelola di Bank Sampah *Tello Lema*. Sampah organik yang banyak ditemukan ialah batok kelapa yang dimanfaatkan untuk bahan dasar pembuatan cocopeat, cocoviber, dan briket. Sedangkan sampah anorganik yang banyak ditemukan ialah plastik. Semua jenis plastik kecuali plastik bungkus kopi dan sejenisnya diolah menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) sejenis pertalite, gasolin, atau solar. Sedangkan plastik bungkus kopi dan sejenisnya diolah menjadi kerajinan tangan.

¹²⁸ Yusuf, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Selain itu, Bapak Saiful Bahri selaku sekretaris Desa Bangsring menjelaskan dalam wawancara bahwasanya menurut beliau.



“Kita selaku pemerintah desa ini selalu ngemong, selalu meluruskan, selalu memperbaiki apa-apa yang salah contohnya sampah yang sebelumnya di sini tidak ada bank sampah sekarang kita bentuk kelompok bank sampah, namanya kelompok bank sampah *tello lema* yaitu memproduksi sampah-sampah yang dihasilkan oleh pengunjung-pengunjung terutama yang ada di sini itu. Untuk bank sampah di sini tidak ada kendala, untuk sampah semuanya diolah kembali ada dua. Sampah yang berbentuk sabut kelapa diolah menjadi briket. Terus yang dari plastik itu dibuatkan minyak seperti bensin atau gas. Kita dapat bantuan CSR dari Pertamina alat untuk mengolahnya.”¹²⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saiful bank sampah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tello lema yang terdapat di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berjalan efektif dan mampu mendaur ulang sampah-sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata di kawasan tersebut.

Ini merupakan bentuk pengimplementasian konsep *blue economy* dari prinsip *zero waste*. Limbah yang dihasilkan tidak hanya dikelola, namun juga dijadikan bahan baku untuk membuat produk baru yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Bapak Yusuf dalam wawancara menjelaskan bahwasanya menurut beliau “Produk yang kami olah memang bisa dijual, tapi kami melakukan

¹²⁹ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023

semua ini bukan untuk bisnis, melainkan hanya untuk menjaga kebersihan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.¹³⁰

Berdasarkan penjelasan Bapak Yusuf semua produk yang terbuat dari sampah seperti BBM, briket, cocopeat, dan cocofiber memang bisa dijual, akan tetapi mereka hanya menggunakannya untuk keperluan pribadi saja, karena memang tujuan awal dari adanya bank sampah hanya untuk menjadi sarana menjaga kebersihan di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

3. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Keterlibatan

Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring

Underwater
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Terwujudnya Program Kerja Sama di Antara Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu yang berdampak pada pencapaian kepentingan bersama. Indikator dari keterlibatan masyarakat adalah terwujudnya program kerja sama di antara masyarakat. Keterlibatan Masyarakat pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang terdapat di lokasi tersebut, antara lain:

¹³⁰ Yusuf, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

kerja sama dalam menjaga kebersihan di lingkungan destinasi wisata dan kerja sama dalam pengadaan UMKM di destinasi wisata. Dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Mastalianto, beliau menjelaskan bahwasanya,

“Untuk menjaga kebersihan di pantai bangsring ini, kami dimulai dari diri sendiri, jadi kami lakukan itu tidak membuang sampah sembarangan dan setiap hari atau setiap minggu walaupun seumpamanya tidak sempat dilakukan setiap hari, kami sabtu dan minggu dipastikan melakukan kegiatan bersih-bersih pantai, namun kalau setiap harinya kami lakukan itu di area-area konservasinya langsung.”¹³¹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Mastalianto keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem di

Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dimulai dari diri sendiri seperti tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan kegiatan bersih-bersih di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* baik dilakukan setiap hari ataupun seminggu sekali.

Dalam wawancara dengan Ela salah satu warga Desa Bangsring yang membuka usaha makanan dan minuman di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan,

“Kalau disini sih kalau ada yang misal ada yg beli kopi ya, kita layani terus kita kasi tahu sampahnya jangan lupa

¹³¹ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

dibuang ketempat sampah ya, soalnya kan kita juga bayar kebersihan di sini, nanti dikelola sama tukang kebersihannya atau di daur ulang kayak botol-botol plastik itu di daur ulang.”¹³²

Berdasarkan wawancara dengan Ela tersebut, diketahui bahwasanya Warga Desa Bangsring yang membuka usaha di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* juga memberikan himbauan kepada pengunjung yang melakukan pembelian di lapaknya agar tidak membuang sampah sembarangan.

Samsul Hadi, salah satu warga Desa Bangsring yang membuka usaha di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan,

“Kalau pengunjung mengerti pasti dia akan membuang sampah pada tempatnya karena di sini sudah disediakan, kalau pengunjung tidak mengerti pasti mereka membuang sampahnya sembarangan. Sampah yang berserakan itu yang kita jaga, kalau semisal ada sampah yang berserakan di sekitar wisata saya bantu bersihkan.”¹³³

Berdasarkan penjelasan dari Samsul Hadi, warga Desa Bangsring yang membuka usaha di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berusaha untuk menjaga kebersihan dengan memunguti sampah yang berserakan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang disebabkan karena adanya oknum pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

¹³² Ela, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

¹³³ Samsul Hadi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

Angga seorang wisatawan asal Malang yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan “Tempatnya bersih dan nyaman sih mas, fasilitasnya juga cukup memadai.”¹³⁴

Senada dengan Angga, Fairi wisatawan asal Jember yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan “Disini suasananya masih bersih, alami dan masih baguslah dibandingkan pantai-pantai lainnya.”¹³⁵

Berdasarkan penjelasan dari wisatawan yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*, keterlibatan

masyarakat dalam menjaga kebersihan di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat dikatakan berjalan efektif.

Selain kebersihan destinasi wisata, keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di lingkungan destinasi wisata menjadi salah satu fasilitas yang perlu diupayakan keberadaannya. Dalam sebuah wawancara bersama Fairi salah satu wisatawan asal Jember yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan,

¹³⁴ Angga, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 05 November 2023

¹³⁵ Fairi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 05 November 2023

“Kesan pertama di sini datang ya karena di tempatnya wisatanya sudah dilengkapi dengan fasilitasnya yaitu terutama UMKM-nya enggeh. UMKM ini perlu, jadi dimana-mana tempat wisata ini perlu diadakan umkm, jadi untuk meningkatkan perekonomian yang ada di daerah.”¹³⁶

Berdasarkan wawancara dari Fairi fasilitas UMKM sangat perlu keberadaanya dalam sebuah destinasi wisata, karena UMKM ini berpotensi dapat meningkatkan perekonomian di daerah. Mengenai UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*, Bapak Mastalianto selaku pengelola pantai tersebut dalam sebuah wawancara mengatakan,

“Kami untuk itu kami gak ada aturan mas, aturannya itu semua orang bangsring boleh berusaha di tempat ini, kalau aturan-aturan kami tidak terapkan yg penting mereka dapat ikut menjaga kelangsungan konservasi di sini seperti itu kayak jangan membuang sampah sembarangan, ikut aktivitas menanam karang ketika ada penanaman, kalau misal ada penambahan penanaman cemara mereka ikut terlibat, kalau untuk aturan yang lain kami tidak ada.”¹³⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, masyarakat yang boleh membuka usaha atau UMKM di sekitar Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* hanyalah masyarakat Desa Bangsring saja dan mereka tidak terikat aturan apapun kecuali ikut menjaga kelestarian ekosistem yang ada di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

¹³⁶ Fairi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 05 November 2023

¹³⁷ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Abdullah salah satu warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan “Saya berjualan kurang lebih 7 tahun, pokok baru pertama kali ada Pantai Rumah Apung.”¹³⁸

Senada dengan Abdullah, dalam sebuah wawancara Samsul Hadi mengatakan “Kalau saya dari awal rumah apung dirintis saya sudah berjualan di sini kalau gak salah tahun 2014”.¹³⁹

Amirudin seorang warga Desa Bangsring yang berjualan di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

dalam sebuah wawancara juga mengatakan “Saya berjualan di sini kurang lebih sudah 7 tahun”.¹⁴⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pelaku UMKM, keterlibatan masyarakat dalam pengadaan UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* telah berlangsung sejak awal destinasi wisata ini diresmikan dan banyaknya warga Desa Bangsring yang menjadi pelaku usaha juga membawa dampak positif bagi kepuasan pengunjung yang berwisata di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

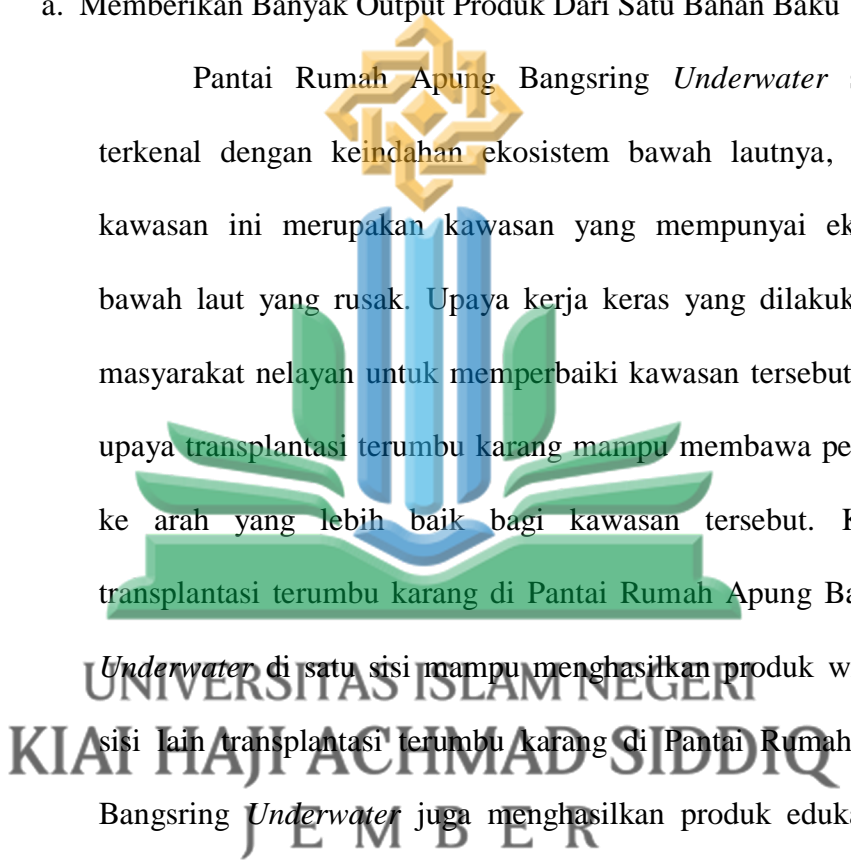
¹³⁸ Abdullah, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

¹³⁹ Samsul Hadi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

¹⁴⁰ Amirudin, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

4. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Multiple Revenue* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

a. Memberikan Banyak Output Produk Dari Satu Bahan Baku



Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sebelum terkenal dengan keindahan ekosistem bawah lautnya, dulunya kawasan ini merupakan kawasan yang mempunyai ekosistem bawah laut yang rusak. Upaya kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk memperbaiki kawasan tersebut dengan upaya transplantasi terumbu karang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi kawasan tersebut. Kegiatan transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring

Underwater di satu sisi mampu menghasilkan produk wisata, di sisi lain transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* juga menghasilkan produk edukasi bagi masyarakat sekitar. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Mastalianto dalam wawancara beliau mengatakan,

“Untuk saat ini, kami tidak melakukan transplantasi terumbu karang pribadi lagi mas, karena memang terumbu karang yang kami transplantasi dulu, sekarang kondisinya masih sangat bagus, kalau sekarang sih lebih ke edukasi saja misal kayak ke anak sekolah, studi banding, dan lain-lain.”¹⁴¹

¹⁴¹ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwasanya kegiatan transplantasi terumbu karang yang dilakukan selain mampu merubah kawasan tersebut menjadi kawasan destinasi wisata, juga mampu merubah kawasan tersebut menjadi kawasan edukasi.

b. Terciptanya Industri Kreatif dan Inovatif

Keberadaan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sebagai destinasi wisata juga memberikan peluang bagi industri-industri lain di sekitarnya untuk berkembang seperti industri UMKM, industri jasa angkutan wisatawan, dan lain-lain.

c. Pendapatan yang Semakin Meningkat

Dalam sebuah wawancara dengan Abdullah salah satu warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan “Dulu sebelum jualan di sini, saya itu kan jadi pembuat batu bata, kalau menurut Saya lebih enak sekarang sih mas, karena tenaga gak terlalu terkuras banyak, penghasilan ya alhamdulillah, lebih enak sekarang.”¹⁴²

Berdasarkan wawancara dengan Abdullah tersebut, dengan membuka usaha di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring

¹⁴² Abdullah, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

Underwater memberikan perubahan yang lebih baik pada kondisi ekonominya.

Ela, warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan “Saya baru lulus SMA mas, nyoba jualan di sini, enak dapat keuntungan dari wisatawan-wisatawan di sini. Di sini biasanya kalau lagi hari weekend dan tanggal merah sehari biasanya bisa dapat Rp. 400.000 mas.”¹⁴³

Berdasarkan wawancara dengan Ela tersebut, keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonominya. Dan bahkan ketika hari weekend dan tanggal merah Ela dapat menghasilkan pendapatan sampai Rp. 400.000 dalam sehari.

Bapak Saiful selaku sekretaris Desa Bangsring memberikan penjelasannya dalam sebuah wawancara, beliau mengatakan,

“Ya Alhamdulillah, sebelumnya itu gak ada umkm seperti ini, sekarang bisa dilihat sendiri ada warung-warung di sini. Dulu warung di sini hanya satu yang di belakang mushola itu, sekarang lebih banyak. Jadi ada imbasnya yang sangat besar untuk warga sekitar.”¹⁴⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saiful, keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

¹⁴³ Ela, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 04 November 2023

¹⁴⁴ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023

sangat berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, masyarakat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan sekarang bisa membuka usaha di sekitar destinasi wisata tersebut, sehingga dapat memperbaiki perekonomiannya dan pada akhirnya berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan.

d. Tersedianya Lapangan Pekerjaan

Keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* menurut penjelasan Bapak Mastalianto selaku pengelola pantai tersebut mengatakan,

“Nah untuk dampaknya di sini, masyarakat itu dapat menikmati semuanya umkm nya dapat berjalan, umkm yang di sini itu orang itu fokusnya cuma ke pertanian dan melaut, nah sekarang bisa ada tambahan jadi buka warung, yang punya mobil bisa jadi driver yang mengangkut tamu, jadi semua masyarakat itu bisa terlibat walaupun tidak semuanya.”¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* memberikan peluang bagi munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Sebelum munculnya destinasi wisata, masyarakat sekitar lebih banyak yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Akan tetapi, setelah munculnya destinasi wisata, masyarakat sekitar ada yang bekerja sebagai pengusaha UMKM dan driver untuk wisatawan.

¹⁴⁵ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Bapak saiful selaku sekretaris Desa Bangsring dalam sebuah wawancara beliau mengatakan,

“Sampai saat ini, sampai saat ini ya saya soalnya sudah di desa ini 22 tahun di desa, sampai saat ini tidak ada yang berubah, malahan lebih mengangkat istilahnya kalau orang itu derajat desa itu sendiri, sekarang kalau ke Wongsorejo kan kalau kayak gitu, ya bukannya mengenyampingkan desa lain tidak, kalau ke Wongsorejo itu pasti nama Wongsorejo saja, nama kecamatan Wongsorejo itu kalau wilayah utara lebih pahamnya Bangsring.”¹⁴⁶

Berdasarkan wawancara dari Bapak Saiful, keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* memberikan dampak positif terhadap Desa Bangsring, seperti semakin dikenalnya nama Desa Bangsring di ranah nasional dan internasional karena banyak orang dari berbagai daerah yang berkunjung ke Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* yang pada akhirnya akan berdampak pada tersedianya lapangan pekerjaan baru di Desa Bangsring.

5. Manfaat Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Blue Economy dapat diartikan sebagai suatu upaya pemanfaatan sumber daya laut secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya laut agar tercipta pembangunan kelautan yang berkelanjutan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan baik kepada pemerintah Desa Bangsring, Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*,

¹⁴⁶ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023

dan Masyarakat sekitar. Penerapan konsep *blue economy* secara umum memberikan manfaat positif pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

1. Manfaat Terhadap Lingkungan Sekitar

Pengimplementasian *blue economy* bermanfaat positif pada lingkungan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kondisi lingkungan yang terdapat di kawasan tersebut. Sebelum menjadi destinasi wisata, kawasan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* merupakan kawasan yang mempunyai ekosistem terumbu karang yang rusak, dengan upaya rehabilitasi dengan transplantasi terumbu karang yang dilakukan di kawasan tersebut, kini kawasan tersebut terkenal dengan keindahan ekosistem terumbu karangnya. Dalam sebuah wawancara menurut Penjelasan Bapak Mastalianto selaku pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengatakan,

“Konservasi di sini berjalan efektif sih mas, karena apa yang sudah kami lakukan itu menuai hasil yang sangat baik dan juga sekarang bukan cuma masyarakat yang mendukung namun semua pemerintah sangat mendukung atas kerja kami di sini, sekarang pihak-pihak pengusaha juga mendukung untuk melakukan konservasi yg ada di area bangsring ini.”¹⁴⁷

¹⁴⁷ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

Berdasarkan wawancara tersebut, sekarang kegiatan konservasi di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berjalan sangat efektif hingga mendapat dukungan dari semua pihak baik masyarakat dan pemerintah.

2. Manfaat Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan para pelaku UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* penerapan konsep *blue economy* pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mampu memberikan manfaat yang baik pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan destinasi wisata tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitar destinasi wisata, sehingga pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat dan membuat kondisi ekonomi masyarakat lebih baik.

Mengenai perubahan kondisi ekonomi, Bapak Saiful selaku sekretaris Desa Bangsring mengatakan dalam sebuah wawancara menurut beliau “Ya Alhamdulillah, sebelumnya itu gak ada umkm seperti ini, sekarang bisa dilihat sendiri ada warung-warung di sini. Dulu warung di sini hanya satu yang di belakang mushola itu, sekarang lebih banyak. Jadi ada imbasnya yang sangat besar untuk warga sekitar”¹⁴⁸.

¹⁴⁸ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 09 November 2023

Berdasarkan wawancara tersebut *pengimplementasian blue economy* pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* sangat berdampak positif terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangsring.

3. Manfaat Terhadap Sosial Masyarakat

Pengimplemntasian *blue economy* juga memberikan manfaat positif terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*. Bapak Mastalianto dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwasanya,

“Nah untuk dampaknya di sini, masyarakat itu dapat menikmati semuanya umkm nya dapat berjalan, umkm yang di sini itu orang itu fokusnya cuma ke pertanian dan melaut, nah sekarang bisa ada tambahan jadi buka warung, yang punya mobil bisa jadi driver yang mengangkut tamu, jadi semua masyarakat itu bisa terlibat walaupun tidak semuanya.”¹⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, manfaat dari *pengimplementasian blue economy* pada Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* memberikan dampak berupa semakin variatifnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Bangsring. Sebelum munculnya destinasi wisata tersebut, masyarakat sekitar hanya berprofesi sebagai petani dan nelayan, akan tetapi setelah munculnya destinasi wisata tersebut pekerjaan masyarakat bertambah menjadi lebih bervariasi seperti pelaku UMKM, pelaku wisata dan driver wisatawan.

¹⁴⁹ Mastalianto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 10 November 2023

C. Pembahasan Temuan

Secara umum pengimplementasian konsep *blue economy* di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berjalan selaras dengan teori *blue economy* dari Gunter Pauli. Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* agar pengimplementasian yang dilakukan sekarang dapat berjalan lebih efektif. Pada tabel 4.2 di bawah ini dapat dilihat bahwasanya semua prinsip dan indikator *blue economy* sudah terlaksana dengan baik.

Tabel 4.2
Prinsip dan Indikator *Blue Economy*
di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

No	Prinsip	Indikator	Keterangan
1.	Efisien Alam	Pemanfaatan sumber daya alam secara efisien	Terlaksana
		Tidak menggunakan alat yang berbahaya bagi ekosistem	Terlaksana
		Tidak mengganggu dan merusak ekosistem	Terlaksana
2.	<i>Zero Waste</i>	Meminimalisir dan mengolah limbah menjadi produk yang bernilai ekonomis	Terlaksana
3.	Keterlibatan Masyarakat	Terwujudkan program kerja sama di antara masyarakat	Terlaksana
4.	<i>Multiple Revenue</i>	Memberikan banyak output produk dari satu bahan baku	Terlaksana
		Terciptanya industri kreatif dan inovatif	Terlaksana
		Pendapatan yang semakin meningkat	Terlaksana
		Tersedianya loker	Terlaksana

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel tersebut, empat prinsip dari *blue economy* yang meliputi efisiensi alam, *zero waste*, keterlibatan masyarakat, dan *multiple revenue* memang sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

1. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Kegiatan transplantasi terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat dikatakan berhasil merubah kondisi ekosistem kawasan tersebut. Kawasan yang semula mempunyai

kondisi ekosistem terumbu karang yang rusak, dengan adanya kegiatan transplantasi terumbu karang pada akhirnya mampu merubah kawasan tersebut menjadi destinasi wisata yang terkenal dengan keindahan ekosistem bawah lautnya.

Dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* diperlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, pengelola, masyarakat sekitar, dan juga pengunjung yang berwisata di kawasan tersebut.

Kerusakan ekosistem terumbu karang disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor alam seperti perubahan iklim dan faktor aktivitas manusia yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Aktivitas manusia yang banyak dijumpai di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* ialah aktivitas *snorkeling* dan *diving* yang mana aktivitas tersebut juga berpotensi merusak ekosistem terumbu karang apabila seseorang yang melakukan *snorkeling* dan *diving* secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh, menendang, ataupun menginjak terumbu karang.

Sepanjang observasi yang dilakukan oleh Peneliti tidak ditemukan adanya himbauan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan *snorkeling* dan *diving* untuk tidak menyentuh, menendang, dan menginjak terumbu karang yang berpotensi merusak ekosistem terumbu karang. Sepanjang wawancara dengan 4 orang wisatawan, 3 dari wisatawan tersebut tidak mengetahui terkait hal yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan kegiatan *snorkeling* dan *diving*.

Sehingga diperlukan adanya himbauan baik dengan papan keterangan ataupun himbauan secara langsung dari pihak pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*.

2. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Zero Waste* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Prinsip *zero waste* merupakan prinsip *blue economy* yang menekankan pada pengurangan dan pengolahan limbah yang dihasilkan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Penerapan *blue economy* pada prinsip *zero waste* di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat

dikatakan baik, hal ini dikarenakan kawasan tersebut sudah menyediakan tempat sampah dan juga bank sampah yang bertugas mengolah sampah yang dihasilkan menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti BBM dari sampah plastik, cocofiber, cocopeat, dan briket yang terbuat dari sampah buah kelapa.

Walaupun sudah terlaksana dengan baik akan tetapi masih terdapat hal yang perlu menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* seperti ketidapatuhan wisatawan dan ketidapatuhan pelaku UMKM dalam menjaga kebersihan di sekitar destinasi wisata.

Pada gambar 4.14 di bawah ini dapat dilihat penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik di sekitar Pantai Rumah Apung Bangsring

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.14
Sampah yang Tidak Terkelola
di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Berdasarkan gambar tersebut perlu adanya tindakan tegas dari pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan tersebut. Bagi wisatawan selain disediakan tempat sampah, bisa juga disediakan kantong sampah ketika memasuki destinasi wisata tersebut dan juga adanya himbauan untuk tidak membuang sampah sembarang. Bagi pelaku UMKM yang tidak mematuhi peraturan untuk menjaga kebersihan di kawasan tersebut dapat diberikan larangan untuk melakukan kegiatan UMKM dalam jangka waktu tertentu.

3. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Keterlibatan masyarakat pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang terdapat di lokasi tersebut, antara lain: kerja sama dalam menjaga kebersihan di lingkungan destinasi wisata dan kerja sama dalam pengadaan UMKM di destinasi wisata tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saiful selaku sekretaris Desa Bangsring sampai sekarang masih terdapat masyarakat yang tidak memahami mengenai destinasi wisata, sehingga mereka cenderung menolak adanya destinasi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi yang masif kepada masyarakat agar masyarakat teredukasi dan juga ikut terlibat aktif dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* kedepannya.

Menurut Penjelasan dari Bapak Ainul selaku staf bidang pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sosialisasi kepada masyarakat secara masif kepada masyarakat sekitar destinasi wisata memang perlu dilakukan, karena sampai sekarang masih ditemukan masyarakat yang tidak memahami terkait destinasi wisata, sehingga mereka cenderung menolak adanya destinasi wisata.

4. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Multiple Revenue* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Prinsip *multiple revenue* terdiri dari empat indikator yaitu, memberikan banyak output produk dari satu bahan baku, terciptanya industri kreatif dan inovatif, pendapatan yang semakin meningkat, dan tersedianya lapangan pekerjaan. Secara umum prinsip *multiple revenue* atau nilai tambah ganda berjalan efektif. Ekosistem terumbu karang yang terdapat di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* selain menjadi produk wisata juga menjadi produk edukasi bagi masyarakat. Keberadaan destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* memberikan peluang bagi munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti pelaku UMKM, pelaku wisata, dan driver wisatawan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

5. Manfaat Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung *Bangsring Underwater* di Kabupaten Banyuwangi

Penerapan *Blue Economy* pada Wisata Pantai Rumah Apung *Bangsring Underwater* secara umum memberikan manfaat yang positif terhadap kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial di kawasan tersebut. Penerapan *blue economy* menjadikan Pantai Rumah Apung *Bangsring Underwater* yang semula mempunyai kondisi ekosistem terumbu karang yang rusak, merubah kondisi ekosistem terumbu karang menjadi lebih baik, sehingga kawasan tersebut sekarang dikenal dengan keindahan ekosistem terumbu karangnya. Penerapan *blue economy* juga bermanfaat pada kondisi ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata, keberadaan destinasi wisata tersebut membuat ekonomi masyarakat lebih baik dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, hal ini dikarenakan terdapat lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti pelaku UMKM, pelaku wisata, dan driver wisatawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Efisiensi Alam di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Implementasi konsep *blue economy* pada prinsip efisiensi alam berjalan dengan baik di mana semua indikator pada prinsip efisiensi alam terlaksana semuanya, hanya saja dalam pengimplementasian kedepannya membutuhkan sedikit perubahan untuk lebih memaksimalkan pengimplementasian konsep *blue economy* kedepannya seperti pengadaan fasilitas yang dapat menjelaskan mengenai peraturan ketika melakukan kegiatan *snorkeling* dan *diving* agar semua wisatawan yang berkunjung dapat mengetahui dengan jelas terkait peraturan tersebut.

2. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Zero Waste* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Implementasi konsep *blue economy* pada prinsip *zero waste* berjalan dengan baik di mana semua indikator pada prinsip *zero waste* terlaksana semuanya. Pengimplementasi konsep *blue economy* pada prinsip *zero waste* mampu meminimalkan limbah dan mengolah limbah

yang dihasilkan dari kegiatan wisata menjadi produk yang bernilai ekonomis. Sepanjang kegiatan penelitian, peneliti masih menemukan oknum-oknum baik wisatawan ataupun pelaku UMKM yang membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga berpotensi merusak estetika kawasan destinasi wisata tersebut. Diperlukan tindakan tegas dari pihak pengelola untuk mengatasi masalah tersebut seperti selain menyediakan tempat sampah bagi wisatawan, juga menyediakan kantong sampah bagi wisatawan yang berkunjung dan melakukan larangan melakukan kegiatan usaha bagi pelaku UMKM dalam jangka waktu tertentu yang ketahuan membuang sampah tidak pada tempatnya.

3. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip Keterlibatan Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater

Terwujudnya program kerja sama di antara masyarakat merupakan indikator dari prinsip keterlibatan masyarakat dalam pengimplementasian konsep *blue economy*. Keterlibatan masyarakat pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater ditemukan dalam dua bentuk. Pertama kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan destinasi wisata dengan cara melakukan kegiatan bersih-bersih rutin setiap hari sabtu dan minggu. Kedua keterlibatan masyarakat dalam mengadakan UMKM sebagai salah satu fasilitas di kawasan destinasi wisata tersebut. Namun masih ditemukan oknum-oknum yang menolak adanya destinasi wisata tersebut,

sehingga mereka yang menolak terkadang melakukan aktivitas yang merugikan destinasi wisata tersebut seperti melakukan kegiatan pungli kepada wisatawan dari luar daerah yang dapat merusak citra dari Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*. Diperlukan adanya sosialisasi yang lebih masif terkait destinasi wisata dan perlunya rangkulan yang kuat dari pihak pengelola kepada seluruh lapisan masyarakat di sekitar destinasi wisata.

4. Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Prinsip *Multiple Revenue* di Destinasi Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Implementasi konsep *blue economy* pada prinsip *multiple revenue* sudah terlaksana dengan baik dengan melihat empat indikator yang terdiri dari memberikan banyak output dari satu bahan baku, terciptanya industri kreatif dan inovatif, pendapatan yang semakin meningkat, dan tersedianya lapangan pekerjaan sudah terlaksana dengan baik. Pada indikator memberikan banyak output produk dari satu bahan baku terlaksana dengan baik. Keindahan ekosistem bawah laut yang dimiliki Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mampu menjadi produk wisata dan produk edukasi. Pada produk edukasi, wisatawan dapat belajar mengenai cara transplantasi terumbu karang akan tetapi edukasi ini tidak dapat dilakukan secara merata kepada semua wisatawan, melainkan hanya kepada pihak-pihak yang membutuhkan seperti anak sekolah dan kegiatan studi banding. Pengadaan fasilitas edukasi mengenai ekosistem laut, cara transplantasi terumbu karang, hal-hal yang dapat merusak ekosistem, dan lain sebagainya perlu diadakan, agar edukasi

yang dilakukan dapat menjangkau setiap wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut.

5. Bagaimana Manfaat Pengimplementasian Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi

Pengimplementasian konsep *blue economy* pada wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* cenderung memberikan manfaat yang positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata tersebut. Manfaat positif terhadap lingkungan berupa perubahan kondisi ekosistem terumbu karang yang semula rusak berubah menjadi lebih baik sehingga kawasan tersebut sekarang dikenal dengan keindahan ekosistem terumbu karangnya. Keberadaan destinasi wisata juga bermanfaat terhadap kemunculan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang awalnya hanya bekerja sebagai petani dan nelayan, sekarang ini dapat bekerja sebagai pelaku UMKM, pelaku wisata, dan *driver* wisatawan sehingga pada akhirnya bermanfaat juga pada meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar

B. Saran

Secara umum pengimplementasian konsep *blue economy* pada destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* berjalan selaras dengan teori *blue economy* menurut Gunter Pauli. Hanya sedikit memerlukan perubahan untuk dapat menyempurnakan pengimplementasian konsep *blue economy*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai proses pengolahan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan wisata di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* karena sepanjang penelitian, peneliti tidak menemukan hal serupa di destinasi wisata pantai lain sehingga menarik untuk diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ermin, Noor Shodiq Askandar, dan M. Cholid Mawardi. "Analisis Pelayanan dan Konsep Wisata Halal Pada Wilayah Banyuwangi (Studi Kasus Pulau Santen)." *El-Aswaq: Islamic Economic and Finance Journal* volume 3, no.2 (2022): 430.
- Agustin, Novi Arista, Kanom, dan Randhi Nanang Darmawan. "Analisis Potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar Sebagai Daya Tarik Wisata Di Pantai Blimbingsari Banyuwangi." *Jurnal Inovasi Penelitian* volume 1, no.6 (November 2020): 1219.
- Akbar, Dhani, Ryan Anggria Pratama, Yudhyo, Riama Lisnawati Sianturi, Nadya Triyana. "Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau." *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintah* volume 4, no. 1 (June 2022): 166.
- Antasari, Dwi Novi. "Kepedulian Sosial." *Kompasiana*. diakses pada 6 Oktober 2023.
- Arifianto, Hermawan. "Libur Hari Natal Kunjungan Wisatawan di Banyuwangi Naik 5 Kali Lipat." *Liputan 6*. Diakses pada 25 Desember 2023.
- "Bangsring Underwater." *Banyuwangi Tourism*. diakses pada 7 Oktober 2023.
- "Banyuwangi Tawarkan Ecotourism Kepada Wisatawan." *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*. diakses pada 7 Oktober 2023.
- Badan Pusat Statistik, Banyuwangi. *Dalam Angka Tahun 2023*.
- Barlianti, Maudina Fiqi. "Perencanaan Coral Garden Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Pulau Tabuhan Kabupaten Banyuwangi." *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- "Cegah Sampah Masuk Laut, Sungai Di Kabupaten Banyuwangi Dipasang Jaringan Penghalang." *Kompas.Com*. diakses pada 21 Januari 2024.
- Dokumen diakses pada 4 September 2023 melalui <https://bit.ly/3R1Q2zn>
- Ermawati, Eka Afrida, Firda Rachma Amalia, dan Masetya Mukti. "Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi." *Journal of Tourism and Creativity* volume 2, no.1, (Januari 2018): 33.
- Farizi, Salman, Farida Rahmawati, dan Agus Sumanto. "Economic Aspect In Developing Ecotourism As An Effort Of Sustainable Development In

- Balekambang Beach Malang,” *South East Asia Journal Of Contemporary Business, Economics and Law* volume 22, no. 1 (2020):129.
- Fauzi, Alex Haris dan Anis Hidayati. “Pantai Syariah Pulau Santen: Karakteristik Wisatawan Dan Fakta Yang Mempengaruhinya.” *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* volume 06, no.02 (Oktober 2019): 358.
- Hartanti, Lucky, Warsidah, Syarif Irwan Nurdiansyah, Ikha Safitri. "Penerapan Konsep Blue Economy Oleh Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pulau Karimata Kalimantan Barat." *Kabilah: Journal of Social Community* volume 8, no. 1 (Juni 2023): 281.
- Hazra,Somnath dan Anindya Bhukta. *The Blue Economy An Asian Perspective*. Cham: Springer,2022.
- Hidayati, Nuri, dan Auliya Gaffar Rahman. "Implementasi Kebijakan Blue Economy Terhadap Kampung Mandar Banuwangi Sebagai Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal." *Gorontalo Law Review* volume 5, no. 2 (Oktober 2022): 412.
- Inasshabihah. “Ekonomi Biru Untuk Indonesia Biru.” crcs.ugm.ac.id diakses pada 5 Oktober 2023.
- Jayadi, Melly Febriani dan Ida Bagus Suryawan.”Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* volume 8, no.1 (2020): 10.
- “Kampung Pusan, Pulau Santen Banyuwangi.” [Tourbanyuwangi](http://Tourbanyuwangi.com). diakses pada 17 Januari 2024.
- Kadji, Yulianto. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2015.
- Khoiruman, Muhamad Alfi, Nina Ruly Istiari, Nadiya Lifa Ningrum, Galih Satriyo, Mulyana Pratiwi, dan Doni Hadi Irawan. “Kegiatan Clean Up Wisata Di Grand Watudodol Ketapang Banyuwangi.” *Jurnal of Human And Education* volume 3, no. 2, (2023): 180.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 2021 tentang Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang.
- Lailatufa, Istiqomatul, Joko Widodo, dan Mukhamad Zulianto. ”Strategi Pengembangan Objek Wisata Rumah Apung Bangsring underwater Di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* volume 13, no. 1(2019): 15.

- Mauliyah, Nur Ika, Andre, Mohammad Fadoillah, dan Moch. Sabdanil Karomah. "Upaya Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberlakuan Tiket di Pemandangan Alam Arak-Arak Bondowoso." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* volume 3, no. 2 (Mei 2023): 93.
- Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Undang-undang Nomer 9 tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.
- Mira. Maulana Firdaus, dan Elly Reswati. "Penerapan Prinsip Blue Economy Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah." *Buletin Rist Sosek Kelautan dan Perikanan* volume 9, no. 1 (2014): 17.
- Mirsalila, Raisa. "Analisis Dampak Kegiatan Ekowisata Terhadap Lingkungan Di Kawasan Konservasi Pantai Bangsring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mukaffi, Zaim, dan Tri Haryanto. "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi." *Toba (Jurnal of Tourism, Hospitality, and Destination)* volume 1, no. 2 (Mei 2022): 42.
- Mukaromah, Hani, dan Lilik Rahmawati. "Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya." *OECONOMICUS Journal of Economics* volume 7, no. 2 (June 2023): 101.
- Mutia, Annisa. "10 Negara Penyumbang Sampah Plastik Terbanyak ke Laut, RI Peringkat Berapa?" diakses pada Oktober 12, 2022, bit.ly/3YuqNaH.
- Novaglio, Camilla, Narisa Bax, Fabio Boschetti, Gholam Reza Emad, Stewart Frusher, Liam Fullbrook, Mark Hemer, Sarah Jennings, Ingrid Van Putten, Lucy M. Robinson, Erica Spain, Michelle Voyer, Graham Wood, dan Elizabeth A. Fulton. "Deep aspirations: towards a sustainable offshore blue economy." *Rev Fish Biol Fisheries* 32 (2022): 210.
- Nurfauzi, Naufal Rusydy dan Umar Mansur. "Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal." *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi* volume 1, no. 1 (2022): 75.
- Nurhalimah, Randhi Nanang Darmawan, dan Kanom. "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Pulau Santen Banyuwangi Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif* volume 6, no. 2 (2020): 362.
- "Pantai Boom Marina Banyuwangi, Antara Pamor Masa Lalu dan Pesona Masa Kini." Banyuwangi Bagus. diakses pada 21 Januari 2024.

- Pamela, Sukal Minsas, Bambang Kurniadi, Warsidah, Mega Sari Juane Sofiana, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan, Renny Sari, Uray Ristian, dan Sy. Irwan Nurdiansyah. "Implementasi Blue Economy Melalui Kegiatan Budi Daya Rumput Laut *Eucheuma Cottoni* Di Wilayah Pesisir Pulau Lemukutan." *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* volume 7, no. 2 (Desember 2022): 655.
- "Polres Banyuwangi Kerahkan Anggota Bersihkan Pulau Santen." *Warta Transparansi*. diakses pada 17 Januari 2024.
- Pradana, Muhammad Andhika. "Dampak Blue Economy Terhadap Ekosistem Di Asia Pasifik." *Jurnal Asia Pacific Studies* volume 5, no. 2 (July 2021): 155.
- Prasetya, Johan Danu, Dian Hudawan Santoso, dan Nabila Farhaini. "Kajian Kondisi Tutupan Karang Terhadap Daya Dukung Wisata Bahari Di Kepulauan Karimunjawa, Jawa Tengah." *Jurnal Mineral, Energi Dan Lingkungan* volume 4, no. 2 (2020):72.
- Prayuda, Rendi dan Dian Venita Sari. "Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean." *Indonesian Journal of International Relations* volume 3, no. 2 (2019): 46.
- Putra, Adetiya Prananda, Ayu Purwaningtyas, dan Tri Ajeng Rizki Ayu Pertiwi. "Destination Branding Pantai Blimbingsari Sebagai Sentra Kuliner Ikan Bakar Di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* volume 5, no.1 (2021):44.
- Rahma, Imelda. "Efisiensi adalah konsep memaksimalkan sumber daya, berikut penjelasannya." *Fimela*. diakses pada 6 Oktober 2023.
- Rimawati, Eka. "Puluhan Terumbu Karang Ditanam di Perairan Grand Watu Dodol Banyuwangi." *detik jatim*. Diakses pada 26 Agustus 2023.
- Sagita, Andi, Muhammad Danny Sianggaputra, dan Christy Desta Pratama. "Analisis Dampak Sampah Plastik di Laut terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil di Jakarta." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* volume 8, no. 1 (2022): 9.
- Sari, Diah Appriani Atika. "Integrasi Tata Kelola Kebijakan Pembangunan Kelautan Berkelanjutan." *Jurnal Rechtsvinding* volume 8, no. 2 (Agustus 2019): 149.
- Sari, Jayanti Dian Eka, Syifa'ul Lailiyah, Diansanto Prayoga, Izzato Milati, Ayik Mirayanti Mandagi, Faisal Fikri, Ratih Novita Praja, Diana Agustina, Siti Nur Hilmin, Yunika Tri Yulianti. "Gerakan Zero Waste Melalui Penyehatan Pantai,

Pembangunan Greenhouse Ecobrick, dan Pelestarian Ekosistem Laut Dalam Upaya Mewujudkan SDGs 2030.” *Media Gizi Kesmes* volume 12, no. 2 (Desember 2023): 802.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.

Siswanto, Adil dan Moeljadi. “Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park In The Regency Of Siubondo, East Java, Indonesia.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* volume 4, no. 4 (2015): 185

Sitorus, Heltina Wati Sitorus. “Analisis konsep blue economy pada sektor kelautan di Indonesia berdasarkan undang-undang nomer 32 tahun 2014 tentang kelautan.” *JOM Fakultas Hukum* volume 5, no. 2 (Oktober 2018): 5.

Setyawati, Lutvia Resta, Hadistian, Dimas Danur Cahya, Marsetio, Ariska Dian Novarianti, Budiman Djoko Said. "Implementasi konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Kota Sabang." *Jurnal Education and Development* volume 9, no. 4 (November 2021): 178.

Sulistino, Diah Etika Maharatih Setiarina, Nadya Adharani, dan Megandhi Gusti Wardhana. “Grand WatuDodol Underwater Coastal Cleanup.” *Journal Of Community Empowering and Services* ISSN: 2579-5074 (2018): 2.

Sulistyorini, Dwi Yuly. “Pengembangan Potensi Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Berdasarkan Pasal 9 Huruf b Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan.” Skripsi, Universitas Brawijaya, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tachjan, H. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Bandung, 2016.

Umamah, Lidhatul, Devi Hardianti Rukmana, Laelatul Dwi Masruroh, dan M. Rifqi Abdillah. “Inklusi Dasar Untuk Ekowisata Berkelanjutan Sebagai Implementasi Teknologi Keuangan.” *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* volume 11, no.3 (Agustus 2023): 214.

Umilia, Ema dan Dea Mahendra.”Identifikasi Faktor Prioritas dan Karakteristik Wisata Pantai Boom Marina Banyuwangi di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teknik ITS* volume 11, no.3 (2022): 113.

Wardani, Retno Tri Wardani. “Menteri Susi Kecewa Pulau Kotor Banyak Sampah Plastik.” Okezone.Com diakses pada 5 Oktober 2023.

Wibowo, Ari, Moh. Abdi Suhufan, dan Bellicia A. *Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru Di Indonesia*. Jakarta:Transparency International Indonesia, 2-5.

“Wisata Grand Watu Dodol Ditutup Pemkab Banyuwangi.” KabarRakyat.ID. diakses pada 17 Januari 2024.

“What is zero waste?.” Zero Waste Indonesia. diakses pada 6 Oktober 2023.

Yuwana, Siti Indah Purwaning dan Muhammad Fuad Alfin Sayuti Adlan. “Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fordicate (Informatics Engineering Dedication)* volume 1, no. 1 (2021): 62.

Zulfikar, Wahyudi, Ida Ayu Widhiantari, Guyup Mahardian Dwi Putra, Surya Abdul Muttalib, Agriananta Fahmi Hidayat, dan Zulhan Widya Baskara. “Sosialisasi Zero Waste Di Desa Kediri Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Abdi Mas TPB* volume 3, no. 1 (Januari 2021): 17.

100+ Destinasi Wisata Banyuwangi Terbaru 2023,” Pariwisata Banyuwangi. diakses pada 04 September 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matriks Penelitian

Judul	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater Di Kabupaten Banyuwangi</p>	<p>1. Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i></p> <p>a. Efisiensi Alam <i>b. Zero Waste</i> c. Keterlibatan Masyarakat <i>d. Multiple Revenue</i></p> <p>2. Dampak Implementasi Konsep <i>Blue Economy</i></p> <p>a. Lingkungan b. Ekonomi c. Sosial</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi b. Pemerintah Desa Bangsring c. Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater d. Wisatawan di Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater e. UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater</p> <p>2. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian Kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian <i>Field Research</i></p> <p>3. Teknik Penentuan Subyek Penelitian Purposive Sampling</p> <p>4. Teknik Pengumpulan Data</p> <p>a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis Data Miles and Huberman</p> <p>6. Keabsahan Data Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana Pengimplementasian Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring underwater di Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana Dampak Konsep <i>Blue Economy</i> Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring underwater di Kabupaten Banyuwangi?</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asan Basri
NIM : 201105020017
Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* Di Kabupaten Banyuwangi”**.
Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Jember, 19 November 2023
yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Identitas Informan

Nama : Moch. Ainul Fatah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Staf Bidang Pariwisata
Umur : 24 Tahun

1. Apa anda pernah mendengar istilah *blue economy*?
2. Apa yang anda pahami mengenai istilah *blue economy*?
3. Apakah *blue economy* secara tertulis diterapkan di Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimana penerapan *blue economy* pada destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi?
5. Bagaimana keterlibatan dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi khususnya Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
6. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
7. Apa yang menjadi hambatan dalam proses pengembangan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
8. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
9. Apakah strategi pengembangan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi berjalan efektif?

- 
10. Bagaimana awal mula munculnya ide untuk melakukan pengembangan konservasi terumbu karang dan penangkaran hiu di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 11. Bagaimana cara memperoleh bibit terumbu karang dan bibit ikan hiu untuk dikonservasi di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 12. Bagaimana proses konservasi terumbu karang dan ikan hiu di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 13. Apakah konservasi yang dilakukan berjalan efektif?
 14. Ekosistem terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengalami penurunan. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
 15. Bagaimana upaya menjaga kebersihan di destinasi wisata pantai di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 16. Apakah sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata ada yang diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis?
 17. Bagaimana dampak dari adanya destinasi wisata pantai terutama Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar?

Pertanyaan Untuk Pemerintah Desa Bangsring

Identitas Informan

Nama : Saiful Bahri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Sekretaris Desa Bangsring
Umur : 37 Tahun

1. Bagaimana keterlibatan pemerintah Desa Bangsring pada destinasi wisata di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?

2. Bagaimana dampak dari adanya destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terhadap ekonomi masyarakat Desa Bangsring?
3. Bagaimana dampak dari adanya destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Bangsring?
4. Bagaimana dampak dari adanya destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terhadap lingkungan masyarakat Desa Bangsring?

Pertanyaan Untuk Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*

Identitas Informan 1

Nama : Mastalianto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*
Umur : 45 Tahun

Identitas Informan 2

Nama : Yusuf
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*
Umur : 35 Tahun

1. Bagaimana awal mula munculnya ide untuk melakukan pengembangan konservasi terumbu karang dan penangkaran hiu di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
2. Bagaimana cara memperoleh bibit terumbu karang dan bibit ikan hiu untuk dikonservasi di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
3. Bagaimana proses konservasi terumbu karang dan ikan hiu di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
4. Apakah konservasi yang dilakukan berjalan efektif?

5. Ekosistem terumbu karang di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* mengalami penurunan. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
6. Bagaimana upaya menjaga kebersihan di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
7. Apakah sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata ada yang diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis?
8. Bagaimana dampak dari adanya destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar?
9. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
10. Bagaimana pengelolaan terhadap masyarakat yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
11. Bagaimana pengelolaan pendapatan destinasi wisata di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pertanyaan Untuk Wisatawan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Identitas Informan 1

Nama : Angga
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal : Malang
Umur : 25 Tahun

Identitas Informan 2

Nama : Fairi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal : Jember
Umur : 52 Tahun

Identitas Informan 3

Nama : Sinta
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Jember
Umur : 23 Tahun

Identitas Informan 4

Nama : Clara
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Jember
Umur : 18 Tahun

- 
1. Dari mana anda mengetahui tempat destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 2. Sudah berapa kali berkunjung ke destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 3. Bagaimana perasaan anda selama berwisata di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 4. Apakah anda pernah melakukan kegiatan *snorkling* dan *diving* di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 5. Apakah anda mengetahui hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika sedang melakukan kegiatan *snorkling* dan *diving*?
 6. Bagaimana peran anda dalam menjaga kebersihan di destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*?
 7. Apa pendapat dan saran anda untuk destinasi wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* kedepannya?

Pertanyaan Untuk UMKM

Identitas Informan 1

Nama : Ela
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Desa Bangsring
Umur : 18 Tahun
Tahun memulai usaha : 2023

Identitas Informan 2

Nama : Abdullah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal : Desa Bangsring
Umur : 56 Tahun
Tahun memulai usaha : 2014

Identitas Informan 3

Nama : Amirudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal : Desa Bangsring
Umur : 33 Tahun
Tahun memulai usaha : 2016

Identitas Informan 4

Nama : Smasul Hadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal : Desa Bangsring
Umur : 33 Tahun
Tahun memulai usaha : 2014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

LEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PANTAI RUMAH APUNG BANGSRING UNDERWATER

Tanggal	Kegiatan	Paraf
09 Agustus 2023	Observasi pra penelitian	J
30 Oktober 2023	Melandingkan surat izin penelitian kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Pemerintah Desa Bangsring, dan Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater.	J
31 Oktober 2023	Wawancara dengan Bapak Moch. Ainul Fatah selaku staff bidang pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.	J
04 November 2023	Wawancara dengan para UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater.	J
05 November 2023	Wawancara dengan para Wisatawan di Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater.	J
09 November 2023	Wawancara dengan Bapak Saiful Bahri selaku sekretaris pemerintah Desa Bangsring.	J
10 November 2023	Wawancara dengan Bapak Mastalianto selaku pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater.	J
11 November 2023	Observasi Kegiatan Pengimplementasian <i>blue economy</i> di Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater.	J
12 November 2023	Permohonan Surat Selesai Penelitian.	J

Banyuwangi, 14 November 2023



Kepala Desa
BANGSRING
Kecamatan SINGAHAN
Kabupaten BANYUWANGI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur . Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



Nomor : B-~~19~~Un.22/7.a/PP.00.9/10/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Jember, 09 Oktober 2023

Kepada Yth.

Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*
Jalan Raya Banyuwangi - Situbondo

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Asan Basri
NIM : 201105020017
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ekonomi Syariah

Untuk melakukan Penelitian/Riset mengenai "Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater* Di Kabupaten Banyuwangi" di lingkungan/lembaga wewenang Bapak/Ibu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Nurul Widyawati Islami Rahayu



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
 KECAMATAN WONGSOREJO
KANTOR DESA BANGSRING
 Jalan PB.Sudirman Dsn. Krajan I Rt.04 Rw.05
 Twitter: Desa Bangsring – Fb: Kantordesa Bangsring
 Email : desabangsring001@gmail.com
BANGSRING

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 145/.145./429.404.2001/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

N a m a : Drs. SINGHAN
 J a b a t a n : KEPALA DESA BANGSRING
 A l a m a t : DESA BANGSRING

Dengan ini Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ASAN BASRI
 N I M : 201105020017
 Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R**
 Telah menyelesaikan penelitian dari tanggal 09 Agustus 2023 s/d 12 November 2023 dalam rangka penyusunan skripsi dipantai Rumah Apung Desa Bangsring Underwater dengan judul "Implimintasi Konsep Blue Economy pada Wisata pantai Rumah Apung Underwater Desa Bangsring di Kabupaten Banyuwangi".

Demikian surat keterangan inikami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Bangsring
 Pada tanggal : 14 November 2023
 KEPALA DESA BANGSRING

Drs. SINGHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Asan Basri
NIM : 201105020017
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Implementasi Konsep *Blue Economy* Pada Wisata Pantai Rumah Apung Bangsring Underwater di Kabupaten Banyuwangi

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 Februari 2024
Operator Turnitin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hersa Farida Qoriani, S.Kom., M.E.I.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Moch. Ainul Fatah (Staf Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi) Tanggal 31 Oktober 2023.



Wawancara dengan Bapak Saiful Bahri (Sekretaris Desa Bangsring) Tanggal 09 November 2023.



Wawancara dengan Bapak Mastalianto (Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 10 November 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wawancara dengan Bapak Yusuf (Pengelola Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 10 November 2023.



Wawancara dengan Abdullah (Warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 04 November 2023.



Wawancara dengan Ela (Warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 04 November 2023.



Wawancara dengan Samsul Hadi (Warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 04 November 2023.



Wawancara dengan Amirudin (Warga Desa Bangsring yang membuka usaha UMKM di Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 04 November 2023.

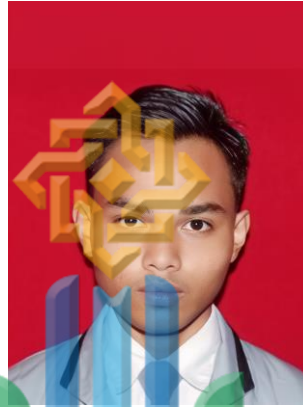


Wawancara dengan Bapak Abdullah (Wisatawan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 05 November 2023.



Wawancara dengan Angga (Wisatawan Pantai Rumah Apung Bangsring *Underwater*) Tanggal 05 November 2023.

BIODATA PENULIS



Nama : Asan Basri
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 03 Juni 2001
NIM : 201105020017
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Dusun Krajan Rt 006 Rw 005 Desa Wongsorejo,
Kec. Wongsorejo, Kab. Banyuwangi

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 3 Wongsorejo
MTS : MTS Bustanul Ulum
MA : MA Bustanul Ulum
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq
Jember